

**FAKTOR - FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHATANI TANAMAN OBAT
DI LAHAN PEKARANGAN**

(Study Kasus Pada Kelompok Tani Desa Curahnongko, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember)

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember

Asal	: Hadiah	Klas	330.5 339
Pembelian			SOA
Terima Tgl:	14 OCT 2000		f
No. Induk :	10 230 17 / 2000		

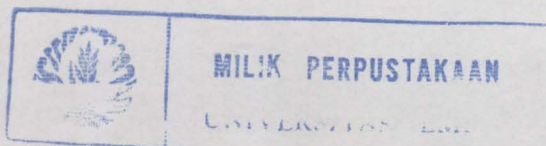
S
LB

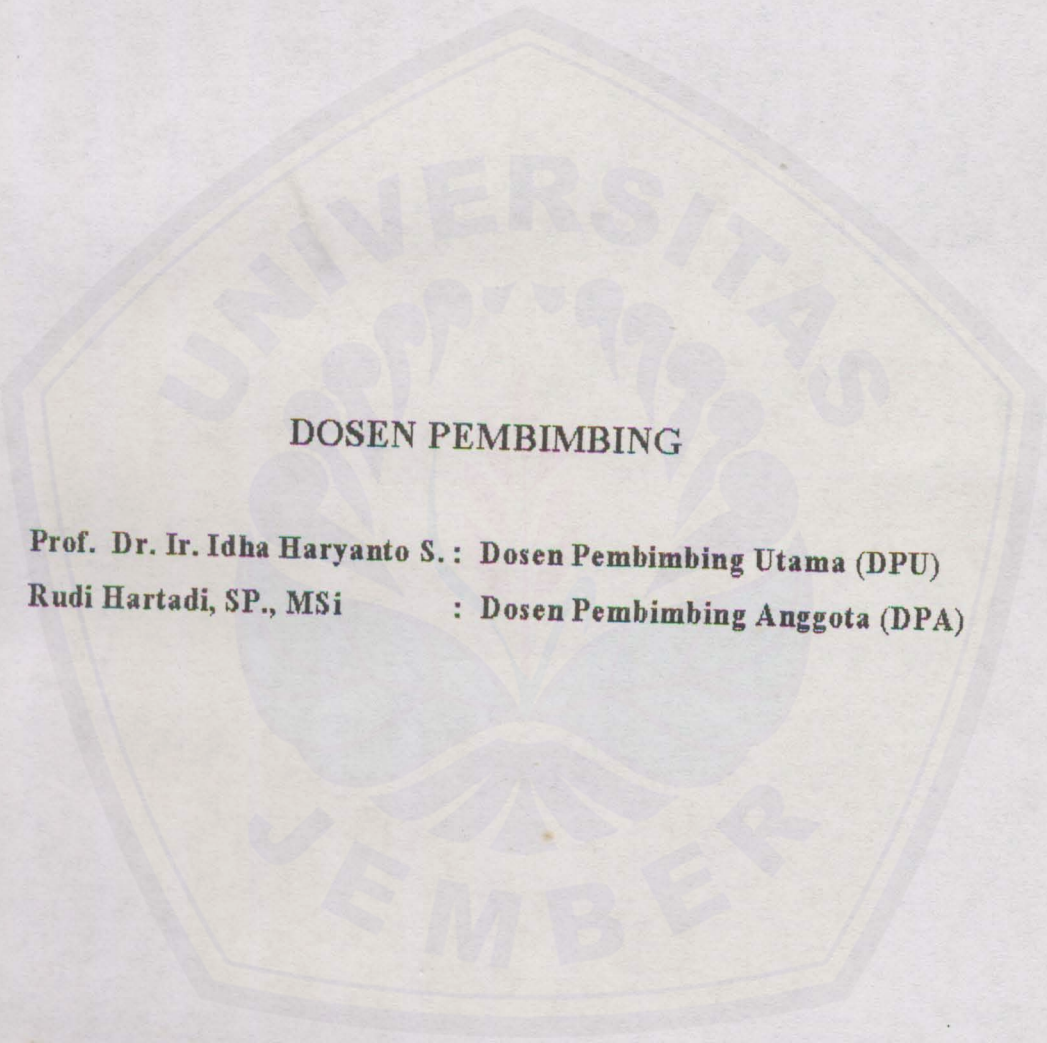
Oleh :

Cipriana Soares

NIM: 95 - 195

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER
September, 2000**





DOSEN PEMBIMBING

Prof. Dr. Ir. Idha Haryanto S. : Dosen Pembimbing Utama (DPU)
Rudi Hartadi, SP., MSi : Dosen Pembimbing Anggota (DPA)

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima Oleh : Fakultas Pertanian Universitas Jember
Sebagai : Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)

Dipertahankan Pada :
Hari : Selasa
Tanggal : 5 September 2000
Jam : 12.30 BBWI
Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

TIM PENGUJI

Ketua

Haryanto

Prof. Dr. Ir Idha Haryanto S.
NIP. 130206220

Anggota I

Rudi Hartadi

Rudi Hartadi SP., MSi
NIP. 132090694

Anggota II

Ir. Inam Syafii

Ir. Inam Syafii, MS
NIP. 130809311



Mengesahkan

Dekan

Siti Hartanti

Ir. Hj. Siti Hartanti, MS
NIP. 130350763

MOTTO :

- ✦ **KEMENANGANMU TERLETAK PADA KESETIAANMU
MEMANDANG KEPADA KEBESARAN ALLAH DAN
KEMAMPUANNYA.
IA BERJANJI, AKAN MEMBIMBINGMU LANGKAH DEMI
LANGKAH TIDAK SEKALIGUS, TETAPI LANGKAH
DEMI LANGKAH.....
DAN SETIAP LANGKAH ITU MERUPAKAN MUJIZAT
(S. BERNARDUS)**

- ✦ **JADILAH PEMIMPIN BAGI DIRIMU SENDIRI DALAM
MENENTUKAN HIDUP INI, JANGAN PERNAH TAKUT UNTUK
MENCoba, SEBAB KETAKUTAN PADA DASARNYA BUKAN
KONDISI ALAMIAH BAGI MANUSIA BERADAB. DAN INGAT
KEGAGALAN BUKANLAH HAL YANG PALING BURUK, YANG
PALING BURUK ADALAH TIDAK MENCoba
(APANA)**

Karya Ilmiah Tertulis ini

Kupersembahkan untuk :

Alm. Ayahku Moizes Soares

Ibunda Madalena do Santos Soares yang tercinta

Saudara"Ku : Kak Zito & Mery, Kak lito & lola,

Mao' luis, lelly, Nety, Sepupu' Nilo Gusmao', Ana

Oliveira, Milton, Uesia and my sobrinho-ha : Gui, Dene,

Cavin, Chelcia, Cindy, Joiya, Alverigo, Amico, Serta semua

*keluargaku yang tidak kusebut satu per satu terutama yang berada
di Timor Loro Sae.*

Kawan Seperjuangan dan Senasib : Colega IMPETO (Mana Nina,

Mira dll), sahabat KKN "34/th 99 (Ika, Diyana, Isa, Anton,

Eko dll) dan Sosek " 95.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapak yang Maha Esa atas berkat rahmat dan kasihNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan Karya Ilmiah Tertulis (SKRIPSI) yang berjudul **"Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Tanaman Obat di Lahan Pekarangan "**

Karya Ilmiah Tertulis ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana pada jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah bersedia meluangkan waktunya hingga terselesainya penulisan ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Prof. Dr. Ir. Idha Haryanto S., selaku Dosen Pembimbing Utama yang memberikan petunjuk dan pengarahan dalam penelitian dan penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini .
4. Rudi Hartadi SP., MSi, selaku Dosen Pembimbing Anggota I yang memberikan bimbingan, petunjuk dan saran dalam penelitian dan penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini.
5. Ir. Imam Syafii, MS selaku Dosen Pembimbing Anggota II yang memberikan petunjuk dan saran dalam penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini.
6. Ir. Yuli Hariyati, MS Selaku Dosen Wali yang membimbing dan mengarahkan selama menjadi mahasiswa.
7. LATIN FAHUTAN – IPB yang telah memberi literatur tentang tanaman obat.

8. Teman-teman LATIN dan PAHAD di kantor Ambulu serta staf Community Organizer (CO) local di Desa Curahnongko dan Andongrejo.
9. Ibu-ibu sebagai anggota kelompok Usahatani tanaman obat “Sari Hutani” di Desa Curahnongko.
10. Mas Fauzan, Ir. Budi Rahardjo (Kak Budjo), Ir. Kaswinto (Om Kas), Ir. Joko Mulyanto (Jasmine’s Father), Mas : Ian, Warno, Kirman, Gianto, GusNur, Agus, Lasiman, serta Feny dll.
11. Rekan-rekan seperjuangan di lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
12. Almamaterku Universitas Negeri Jember akan kukenang selalu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan Karya Ilmiah Tertulis ini, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan selanjutnya.

Akhirnya penulis berharap semoga Karya Ilmiah Tertulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, September 2000

Cipriana Soares

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PEMBIMBING.....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
HALAMAN MOTTO.....	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	V
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI.....	VIII
DAFTAR TABEL.....	X
DAFTAR LAMPIRAN.....	XI
RINGKASAN.....	XII
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	6
II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS.....	7
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Kerangka Pemikiran.....	16
2.3 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu.....	21
2.4 Hipotesis.....	23
III. METODELOGI PENELITIAN.....	24
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	24
3.2 Metode Penelitian.....	24
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	24
3.4 Metode Pengambilan Data.....	24

3.5 Metode Analisa Data.....	25
3.6 Terminologi.....	28
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	29
4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian.....	29
4.2 Keadaan Geografis.....	30
4.2.1 Iklim.....	30
4.2.2 Luas Lahan.....	30
4.3 Keadaan Penduduk.....	32
4.4 Mata Pencaharian Penduduk.....	33
4.5 Keadaan Sarana Komunikasi	34
4.6 Tingkat Pendidikan	35
4.7 Keadaan Pertanian.....	36
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
5.1 Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Tanaman obat.....	38
5.2 Tingkat Efisiensi Biaya Usahatani Tanaman Obat	43
5.3 Faktor-faktor yang Mendasari Keputusan Tenaga Kerja Wanita dalam Usahatani Tanaman Obat.....	44
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	48
6.1 Kesimpulan	48
6.2 Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	54

DAFTAR TABEL

NOMOR	TEKS	HALAMAN
1.	Sarana Distribusi Obat Tradisional di Indonesia 1991-1992	3
2.	Luas Areal Tanaman Obat di Indonesia Tahun 1985 – 1996	16
3.	Jumlah Spesies Tanaman Obat yang dimanfaatkan oleh Masyarakat di berbagai Daerah	21
4.	Jarak Desa Curahnongko dengan Pusat Pemerintah	30
5.	Wilayah Desa Curahnongko Berdasarkan Jenis Penggunaan Tanah Tahun 1997	31
6.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Curahnongko Tahun 1997	33
7.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Curahnongko Tahun 1997	34
8.	Jenis Alat Komunikasi di Desa Curahnongko Tahun 1997.....	35
9.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa CurahnongkoTahun 1997	35
11.	Distribusi Luas Lahan Berdasarkan Kegiatan Pertanian di Desa Curahnongko Tahun 1997	37
12.	Analisa Uji-F untuk Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan dan Usahatani Tanaman Obat	38
13.	Analisa Uji-T Untuk Mengetahui Pengaruh Masing-masing Variabel Terhadap Pendapatan Usahatani Obat.....	39
14.	Nilai R/C ratio Usahatani Tanaman Obat di Desa Curahnongko.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

NOMOR	JUDUL	HALAMAN
1.	Data Usahatani Tanaman Obat-obatan Mengenai Luas Lahan, Biaya Pupuk, Biaya Benih	54
2.	Data Usahatani Tanaman Obat Mengenai Produksi, Harga Jual ...	55
3.	Data Usahatani Tanaman Obat Mengenai Pendapatan Kotor Total Konversi, Penerimaan Kotor, dan Keuntungan Bersih.....	56
4.	Efisiensi Biaya Usahatani Tanaman Obat di Desa Curahnongko ...	57
5.	Mengolah Data Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Tanaman Obat dalam Regresi Linier Berganda.....	59
6.	Hasil Analisa Regresi Linier Berganda Tentang Tingkat Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Tanaman Obat.....	60
7.	Peta Daerah Penelitian	61

RINGKASAN

Cipriana Soares, NIM. 95195 "Faktor - faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Tanaman Obat di Lahan Pekarangan" (Studi Kasus di Desa Curahnongko, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember). Pembimbing Utama Prof. Dr. Ir. Idha Haryanto S., dan Rudi Hartadi SP., MSi selaku Dosen Pembimbing Anggota.

Indonesia sebagai salah satu negara pusat keanekaragaman genetika memiliki ratusan jenis tanaman obat yang bermanfaat. Sebagian telah dimanfaatkan untuk industri obat tradisional yang dikenal dengan jamu. Namun sebagian besar jenis-jenis tersebut masih tersimpan secara "*in situ*" di hutan.

Sehingga pemerintah menganjurkan setiap lahan pekarangan yang masih kosong dimanfaatkan menjadi apotik hidup atau TOGA (taman obat keluarga) dengan meningkatkan budidaya tanaman obat tradisional serta pemeliharaan dan pengembangan pengobatan tradisional.

Mengingat bahwa Desa Curahnongko merupakan daerah yang berbatasan dengan Kawasan Taman Nasional Meru Betiri menyebabkan terjadi interaksi antara taman nasional dengan masyarakat sekitar. Salah satu bentuk interaksi yang terjadi adalah pemungutan tanaman obat dari dalam Kawasan Taman Nasional oleh masyarakat sekitar.

Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam usahatani tanaman obat dan untuk mengetahui penggunaan biaya oleh petani secara efisien serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari keputusan tenaga kerja wanita.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Korelasional sedang metode pengambilan contoh dilaksanakan dengan menggunakan Metode Total Sampling dengan jumlah responden 30 orang. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan responden dan data sekunder diperoleh dari data

Monografi desa, Kepustakaan LATIN serta dari Balai Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri Bogor, yang berhubungan dengan penelitian ini.

Seluruh data tersebut disusun dalam bentuk tabulasi kemudian dianalisa dengan Regresi Linier Berganda yang menggunakan Uji F-hitung dan Uji T-hitung selain itu juga menggunakan analisa R/C ratio.

Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. - Semua faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap usahatani tanaman obat yang meliputi faktor Produksi (X1), Biaya Produksi (X2), Harga Jual (X3), Luas lahan (X4), Pendidikan (X5), Umur (X6), Jumlah Keluarga (X7). Digunakan Uji-F untuk menguji keseluruhan model dan diketahui F-hitung sebesar 87,979 lebih besar dari F-tabel 2,46 pada taraf kepercayaan 95%.
- Sedangkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor terhadap pendapatan petani digunakan analisa Uji-T. Hasilnya menunjukkan hanya faktor Produksi yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dengan nilai t-hitung sebesar 9,380 > dari t-Tabel 2,074.
2. Hasil perhitungan R/C ratio usahatani tanaman obat (Bangle, Temulawak, Kunyit, Kencur dan Jahe), adalah efisien dengan nilai sebesar 3,63 karena lebih besar dari satu, (R/C ratio > 1 = Efisien).
3. Faktor-faktor yang mendasari keputusan petani dalam usahatani tanaman obat dengan menggunakan pendekatan deskriptif adalah : faktor kebiasaan, kondisi lahan, kemudahan budidaya, faktor pendapatan, pemasaran dan inovasi.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan pertanian merupakan salah satu faktor penunjang dalam pembangunan nasional. Pembangunan pertanian dalam arti luas dengan pemanfaatan sumberdaya pertanian yang ada akan terus ditingkatkan dengan tujuan meningkatkan produksi, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Ini berarti sektor pertanian akan semakin kuat sebagai pendukung perkembangan industri dalam rangka mencapai struktur perekonomian yang seimbang. Program pengembangan sektor pertanian, sejak Pelita I hingga Pelita III masih dititik beratkan pada sub sektor tanaman pangan terutama padi sampai tercapai swasembada pangan. Pada Pelita IV hingga sekarang, tanpa mengabaikan sub sektor tanaman pangan, sub sektor lainnya juga mendapat perhatian yang serius. Penggunaan sumberdaya lahan pertanian dan pengelolaan diintensifkan. Untuk meningkatkan produksi ditempuh melalui usaha-usaha diversifikasi, ekstensifikasi, intensifikasi dan rehabilitasi. Sumberdaya lahan yang dimiliki oleh petani dapat berupa lahan sawah, tegal maupun pekarangan yang ketiganya merupakan sumber penghasilan atau pendapatan keluarga. Luas lahan di Jawa Timur mencapai 641.793 ha, 13,39 % (85,936,08 ha) merupakan lahan pekarangan yang potensial dalam memberikan tambahan pendapatan pada masyarakat pedesaan. Usahatani sawah dan tegalan merupakan usaha pokok petani, sedangkan usaha di pekarangan merupakan kegiatan usaha pelengkap bagi masyarakat dalam memperoleh tambahan penghasilan (Anonim, 1991 : 7).

Dalam TAP MPR No. II 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Pelita VI, dinyatakan bahwa pengobatan secara medis dapat dipertanggungjawabkan terus dibina dalam rangka perluasan dan pemerataan pelayanan kesehatan. Pemeliharaan dan pengembangan pengobatan tradisional sebagai warisan budaya bangsa perlu ditingkatkan dan didorong usaha

pengembangannya serta penemu obat-obat termasuk budaya tanaman obat tradisional yang secara medis dapat dipertanggungjawabkan, (Zuhud E.A.M. dan Haryanto, 1994:139).

Indonesia sebagai salah satu negara pusat keanekaragaman genetika memiliki ratusan jenis tanaman obat yang bermanfaat. Beberapa pendapat tentang jenis tanaman obat di Indonesia, diantaranya menurut Kloppenburg dalam Hilaludin (1993) tercatat 872 jenis, Heyne (1950) dalam Hilaludin (1993) mencatat 1100 jenis, dan PT. Eisai Indonesia (1986) dalam Hilaludin (1993) sebanyak 3689. Data terakhir dari Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan Depkes menyebutkan bahwa 283 jenis tanaman yang sudah terdaftar digunakan oleh industri obat di Indonesia, diantaranya 180 berasal dari hutan tropika. Dari jumlah tersebut sebagian telah dimanfaatkan untuk industri obat tradisional yang lebih populer dikenal dengan jamu. Namun sebagian besar jenis-jenis tersebut masih tersimpan secara *in situ* di hutan-hutan. Tumbuhan ini umumnya masih merupakan jenis liar dan produsen atau pengumpul memungutnya langsung dari dalam hutan, (Hilaludin, 1993).

Anjuran pemerintah agar setiap lahan pekarangan yang masih kosong dimanfaatkan menjadi apotik hidup. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk apotik hidup oleh keluarga petani atau masyarakat hendaknya benar-benar diketahui seperti tentang nilai-nilai dari tanaman yang bermanfaat bagi penyembuhan penyakit. Tanaman obat tersebut banyak dibutuhkan oleh industri obat-obatan. Oleh karena itu masyarakat pedesaan hendaknya mengembangkan atau mengusahakan tanaman tersebut, karena kegiatan tersebut sangat mudah dan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. Cara penggunaan sendiri produk-produk tanaman untuk pengobatan adalah mudah, demikian pula cara penjualannya dan perolehan dari hasil penjualan ini dapat dikatakan tinggi (G. Kartasapoetra, 1992).

Berbagai jenis tanaman obat telah diusahakan di sekitar pekarangan rumah masing-masing dengan tujuan awalnya adalah untuk memenuhi sumber dasar bahan makanan. Di Jawa dan Madura, luas tanah pekarangan meliputi sekitar 20% dari luas seluruh tanah usahatani. Sementara di beberapa daerah di luar Jawa dan Madura

melebihi 30 – 40%. Dengan perkataan lain, luas pekarangan di Jawa dan Madura rata-rata perkapita hanya 300 m². Di daerah dataran rendah yang cukup curah hujannya banyak dijumpai pekarangan-pekarangan yang banyak ditanami berbagai jenis tanaman. Disitu akan kita jumpai berbagai macam dan jenis tanaman buah-buahan, sayur-mayur, obat-obatan dan lain-lain yang cara bertanam seolah-olah tanpa aturan (acak-acakan), (Kaslan A. Tohir, 1983: 23-24).

Tabel 1. Sarana Distribusi Obat Tradisional Di Indonesia 1991 - 1992

No	Propinsi	Importir	Penyalur	Sarana Distribusi Obat Tradisional	
		Simplisia	Simplisia	Agen Tunggal	Pengecer
1	Jawa Tengah	-	-	19	742
2	Jawa Barat	1	37	54	461
3	Sumatera Utara	-	3	22	423
4	Riau	-	15	-	240
5	Sulawesi Selatan	-	5	17	204
6	Kalimantan Barat	-	10	12	165
7	Kalimantan Selatan	-	-	9	162
8	Jawa Timur	-	7	36	146
9	Sumatera Barat	6	6	13	144
10	Irian Jaya	2	1	-	142
11	Sumatera Selatan	8	7	16	141
12	Di Aceh	-	-	3	130
13	Yogyakarta	5	28	7	119
14	Kalimantan Timur	-	8	1	107
15	Bali	-	-	10	106
16	Jakarta	-	2	14	105
17	Sulawesi Utara	-	2	3	88
18	Kalimantan Tengah	-	-	2	60
19	Bengkulu	-	-	-	56
20	NTT	-	-	-	46
21	Jambi	-	3	1	45
22	NTB	-	1	1	38
23	Sulawesi Tengah	1	1	8	33
24	Maluku	-	-	2	25
25	Lampung	-	-	-	16
26	Sulawesi Tenggara	-	-	-	16
Jumlah				251	3965

Sumber : Ditjen POM (1992)

Terlihat bahwa pada tabel 1, untuk pengecer obat tradisional sudah terdapat diseluruh propinsi di Indonesia dan jumlahnya rata-rata cukup banyak. Sedangkan untuk penyalur simplisia baru pada beberapa propinsi dan jumlahnya hanya sedikit. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat yang berminat dalam usaha tanaman lebih menyenangi menjadi pengecer obat dibanding dengan pengecer simplisia. Pengecer obat tradisional adalah termasuk pedagang, maka dalam hal ini pengecer simplisia lebih besar mendapat pertambahan nilai dari simplisia dibanding dengan pemungut simplisia.

Letak Taman Nasional Meru Betiri yang berbatasan dengan pemukiman penduduk menyebabkan terjadi interaksi antara taman nasional dengan masyarakat sekitar. Salah satu bentuk interaksi yang terjadi adalah pemungutan tanaman obat dari dalam kawasan Taman Nasional Meru Betiri oleh masyarakat. Taman Nasional Meru Betiri memiliki potensi tanaman obat yang tinggi. Terdapat 162 jenis tanaman bermanfaat obat yang ada di kawasan taman nasional dan sekitarnya, 38 jenis diantaranya dipungut oleh masyarakat dari dalam kawasan Taman Nasional Meru Betiri. Dari 162 jenis tersebut hanya 82 jenis yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat (Mujenah, 1993).

Pengembangan tanaman obat di Indonesia mempunyai beberapa permasalahan atau kendala diantaranya adalah :

1. Sebagian besar jenis tanaman obat belum dibudidayakan secara baik, sumber pengadaannya masih bertumpu dari hasil penambangan hutan, ladang, tegalan, vegetasi lain dan pohon atau pertanaman liar.
2. Konsumsi per kapita tanaman obat dan obat modern relatif sangat rendah, sesuai dengan sifat pemakaian obat. Dampaknya ke permintaan produk tanaman obat adalah jumlah yang dibutuhkan untuk tiap jenis tanaman masih rendah.
3. Orientasi tujuan pengembangan tanaman obat yang berbeda yakni antara lain untuk kesehatan atau tujuan pengobatan, untuk ekspor atau orientasi pasar dan meningkatkan pendapatan petani.

4. Belum adanya sistem kelembagaan yang mantap dan efisien sehingga petani belum mempunyai “**bargaining position**” yang baik dan petani kurang bersungguh-sungguh dalam menangani budidaya tanaman obat,
(Anonim, 1995 : 105).

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah maka dapat ditarik beberapa identifikasi masalah yang berkaitan dengan persoalan-persoalan sebagai berikut :

1. Bagaimana faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam usahatani tanaman obat ?
2. Bagaimana penggunaan biaya oleh petani dalam mengusahakan tanaman obat-obatan secara efisien dalam meningkatkan pendapatan petani ?
3. Faktor-faktor apa yang mendasari keputusan tenaga kerja wanita dalam usahatani tanaman obat ?

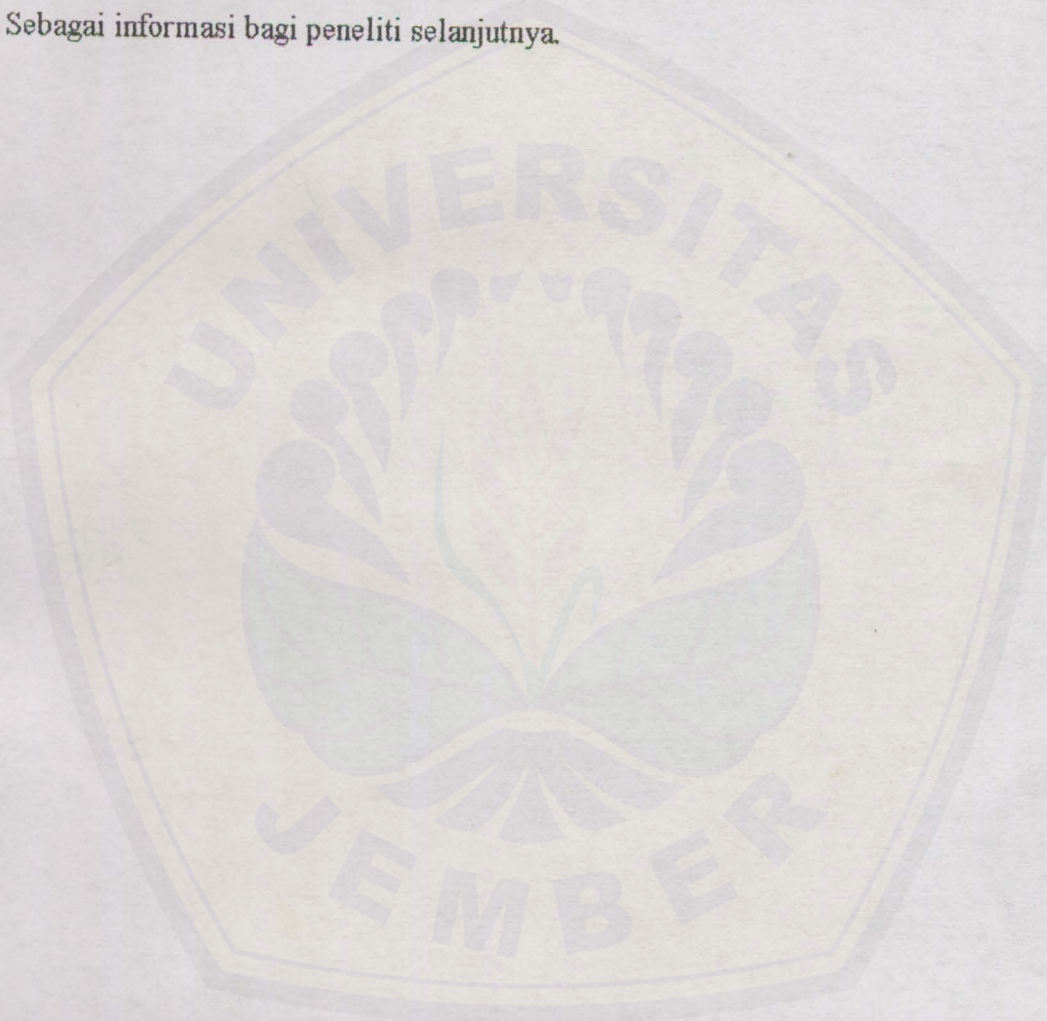
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tanaman obat.
2. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi yang digunakan petani dalam usahatani tanaman obat.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendasari keputusan tenaga kerja wanita dalam usahatani tanaman obat.

1.3.2 Kegunaan penelitian

1. Sebagai informasi bagi petani dalam melaksanakan usahatani tanaman obat sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan.
2. Hasil Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi penentu kebijakan untuk pengembangan terhadap petani tanaman obat.
3. Sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya.



II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tanaman obat adalah semua tanaman baik yang sudah dibudidayakan maupun belum dibudidayakan yang dapat digunakan sebagai obat. Bagian tanaman obat yang biasa digunakan sebagai obat adalah akar, batang, buah, biji, bunga dan bagian lain dari tanaman (Suhirman, 1990).

Obat tradisional menurut Heri Cahyono (1997 : 1-2), merupakan alternatif lain sebagai pengganti obat modern terutama bagi penduduk yang tinggal di daerah yang kekurangan fasilitas kesehatan bahkan penggunaan obat tradisional juga meningkat di kalangan masyarakat modern terutama dengan adanya revolusi gerakan kembali ke alam (*Back to Nature*). Kecenderungan gerakan tersebut didasari atas kenyataan bahwa obat tradisional lebih kecil efek sampingannya dibandingkan dengan obat-obatan sintetik, walaupun cara kerjanya relatif lebih lamban. Kebutuhan akan simplisia sampai sekarang masih disuplai dari hutan alam, sementara sumber simplisia yang berasal dari budidaya sangat terbatas. Sehingga meningkatnya permintaan obat yang ada di kawasan hutan.

Biaya produksi dapat dibagi dalam biaya tetap dan biaya variabel (biaya tidak tetap), yang dimaksud dengan biaya tetap adalah : biaya yang besar kecilnya tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi, (Mubyarto, 1993 : 61)

Analisa terhadap pendapatan usahatani penting dalam kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap usahatani dengan berbagai pertimbangan dan motivasi. Analisa pendapatan pada dasarnya memerlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran (biaya produksi) selama jangka waktu tertentu (Fadholi Hernanto, 1991 : 203).

Pendapatan kotor usahatani (*Gross Farm Income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik dijual maupun yang tidak dijual. Pendapatan kotor usahatani adalah ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usahatani (Soekartawi, 1988:12).

Menurut Soehardjo dan Patong (1973: 133) suatu pendapatan yang terbesar belum tentu menunjukkan efisiensi yang berlebihan karena itulah analisa pendapatan selalu diikuti dengan pengukuran efisiensi. Efisiensi biaya merupakan hasil dari total pendapatan kotor dibagi dengan total biaya produksi. Pengukuran efisiensi menjadi sangat penting sebab dapat dijadikan penilaian terhadap keputusan petani dan kemungkinan pengembangan komoditi tersebut.

Menurut Boediono (1982 : 70-75) pendapatan yang diterima oleh petani sangat dipengaruhi oleh penggunaan biaya produksi. Biaya yang dikeluarkan oleh petani tanaman obat-obatan yang semakin besar, berpengaruh pada semakin kecilnya penerimaan bersih yang diterima. Keuntungan yang tinggi diperoleh petani apabila harga produksi per unit lebih tinggi dari biaya produksi per unit produksi. Beberapa jenis biaya yang dikeluarkan untuk mengusahakan tanaman obat adalah biaya tetap (TFC), dan biaya variabel (TVC), dan biaya total (TC) yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a). *Total Fixed Cost*, (TFC)

Biaya tetap yang di bayar oleh produsen berapapun tingkat output yang dihasilkan (biaya penyusutan, sewa, pajak dan lainnya).

b). *Total Variabel Cost*, (TVC)

Besarnya biaya yang berubah menurut tingginya rendahnya output yang dihasilkan

c). *Total Cost*, (TC)

Biaya total yang diakibatkan penggunaan biaya tetap total dan biaya variabel total

$$TC = TFC + TVC$$

Untuk menilai efisiensi penggunaan biaya produksi maka digunakan analisis R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*) yang merupakan perbandingan antara total pendapatan kotor dengan biaya produksi. Keputusan tentang usahatani yang efisien, diberikan

apabila nilai R/C ratio lebih dari satu, dan jika nilai R/C kurang atau sama dengan satu, maka biaya usahatani yang digunakan tidak efisien. Nilai R/C ratio sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan dan nilai total biaya produksi yang digunakan oleh petani (Fadholi Hernanto, 1989:212).

Untuk memaksimalkan pendapatan (keuntungan bersih) ditinjau dari sisi output dapat didefinisikan sebagai berikut (Bruce R. Beatti, 1994) :

$$\pi = TR - TC$$

dimana :

π = Pendapatan bersih usahatani

TR = Total revenue yaitu perkalian jumlah output dengan harga output.

TC = Total cost yaitu TFC + TVC

Pada suatu proses produksi terdapat tiga daerah produksi apabila ditinjau berdasarkan nilai elastisitas produksinya. Tiga daerah tersebut adalah :

1. Daerah I (Irrational region)

Pada daerah ini $E_p > 1$, berarti masih ada kesempatan bagi petani untuk mengatur kembali kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi total yang dihasilkan lebih tinggi dari faktor produksi yang digunakan.

2. Daerah II (rational regional)

Pada daerah ini E_p terletak antara 0 dan 1 ($0 < E_p < 1$). Tahap produksi pada daerah ini termasuk rational/efisien, tetapi keadaan ini baru menggambarkan efisiensi fisik saja dan belum tentu disertai efisiensi ekonomi. Karena untuk mengetahui efisiensi ekonomi perlu diketahui harga-harga baik harga hasil produksi maupun harga faktor produksi.

3. Daerah III (irrational region)

Pada daerah ini $E_p < 0$ sampai $E_p = 0$, berarti setiap penambahan faktor produksi akan menyebabkan penurunan hasil produksi atau hasil produksi tidak bertambah

Usaha peningkatan produksi harus merupakan pemerataan kesempatan kerja untuk memperoleh penghasilan serta pemenuhan kebutuhan hidup petani sekeluarga secara layak. Faktor tersebut juga berpengaruh terhadap distribusi pendapatan, tetapi

pendapatan per satuan luas masih ditentukan pula oleh faktor lainnya seperti produksi tanaman obat, kualitas hasil serta kesuburan tanah dan tingkat penerapan teknologi pertanian yang tepat.

Menurut A.T Mosher (1991), petani sebagai manajer mempunyai pengertian bahwa petani memiliki ketrampilan dalam hal kegiatan-kegiatan otak yang didorong oleh kemauan yang tercakup didalamnya terutama adalah pengambilan keputusan mengenai pilihan dari berbagai tanaman yang mungkin ditanam pada setiap bidang tanah.

Untuk memperoleh bahan tanaman yang baik pada tanaman obat jahe, bangle, kunyit, temulawak, kencur perlu dilakukan penyeleksian rimpang. Penyeleksian ini umumnya dilakukan dengan memperbanyak secara vegetatif dengan menggunakan stek rimpang (umbi), sehingga diperoleh hasil yang baik. Jenis bibit yang digunakan adalah klon tanaman obat seperti jahe, bangle, kunyit, temulawak, kencur serta tanaman lain yang dipilih adalah yang mempunyai potensi produksi rimpang segar, minuman dan permen dipilih klon jahe putih besar (jahe badak). Untuk rempah dan minyak atsiri klon jahe putih kecil, sedangkan untuk obat yang digunakan klon jahe merah. Bibit diambil dari tanaman obat (jahe, bangle, kunyit, temulawak, kencur) yang sudah tua, dimana tajuk tanaman yang sudah mengering, berumur sekitar 9 – 10 bulan.

Cara mengenali rimpang pada tanaman obat yang sudah tua adalah :

1. kalau dipatahkan seratnya nampak banyak
2. kulit kencang tidak mudah dikupas/dilecetkan
3. warna kulit bersih mengkilap dan lebih banyak bernas, (Nana Mahdi 1993:35).

Dasar pemikiran dari kegiatan budidaya tanaman obat secara *in situ* itu adalah secara teoritis apabila masyarakat bisa membudidayakan sendiri jenis-jenis tanaman yang bisa mereka ambil dari hutan maka intensitas mereka ke dalam hutan akan berkurang karena sebagian kebutuhannya telah terpenuhi dari hasil budidaya sendiri. Disamping itu dengan memberikan tambahan kesibukkan di luar hutan akan menurunkan intensitas mereka masuk hutan. Untuk memulai kegiatan budidaya tanaman obat maka

diadakan pelatihan budidaya dan penanaman tumbuhan obat dari alam secara lestari terhadap kelompok tani tanaman obat (**Anonim, 1995 : 7**).

Menurut **Kartasapoetra (1992 :4-5)**, penanaman dan pertumbuhan tanaman-tanaman obat harus terpelihara dengan baik, ini disebabkan banyak pula tanaman-tanaman obat yang tumbuh secara liar, sedangkan pengumpulan simplisia (adalah bahan dari tanaman yang masih sederhana, murni belum tercampur atau belum diolah) dari tanaman-tanaman obat yang dibudidayakan dengan baik akan merupakan pengumpulan bahan-bahan obat yang terjamin kualitasnya. Untuk membudidayakan tanaman-tanaman obat dalam wujud apotik hidup atau menanamnya pada kebun-kebun yang khusus dengan pemeliharaan yang baik, pada dasarnya akan mencapai tujuan sebagai berikut :

- a. agar tanaman tidak tercampur dengan tanaman-tanaman lain yang akan menyulitkan pengambilan hasilnya sehingga simplisianya dapat dipisahkan dengan baik.
- b. agar identitas tanaman yang mengandung zat-zat yang berkhasiat tinggi adalah tanaman-tanaman yang benar dikehendaki.

Pengambilan simplisia atau bagian tanaman yang berkhasiat obat dari tanaman hendaknya dilakukan dengan secara manual (dengan tangan). Jadi tidak perlu menggunakan mesin agar persyaratan-persyaratan simplisia yang dikehendaki dapat terpenuhi. Pengambilan hasil atau panen simplisia yang diperlukan bagi pembuatan obat (dari tanaman) adakalanya hanya terbatas pada daun, akar dan akar tinggal, kulit dari batang tanaman, bunga serta biji-bijinya. .

Hilaludin (1993), mengatakan bahwa tanaman obat telah diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat desa pada umumnya merupakan tanaman yang tidak dipelihara secara khusus dipekarangan atau dikebun yang dimiliki. Dalam memanfaatkan sumberdaya tanaman obat pedesaan masyarakat hanya menggunakan untuk keperluannya sendiri (pengetahuan tentang khasiat obat yang diperoleh secara turun-temurun). Bila terdapat anggota keluarga atau masyarakat yang sakit, dalam hal ini pemanfaatan oleh masyarakat desa hanya digunakan pada saat tertentu (seperti melahirkan) sehingga pemanfaatannya kecil jumlah dan frekwensi pemakaiannya sebagai sarana dalam mengobati berbagai penyakit.

Untuk memperoleh bahan tanaman obat yang baik maka perlu dilakukan penyeleksian rimpang tersebut agar nantinya mendapatkan hasil yang baik pula. Hal-hal yang perlu diketahui tentang tanaman berkhasiat obat diuraikan sebagai berikut :

1. Profil Tanaman Rimpang Berkhasiat Obat

Tanaman bangle atau (*Zingiber Cassumunar Roxburgh*), termasuk dalam familia zingiberaceae banyak tumbuh di daerah ASIA Tropika dari India sampai Indonesia. Di Jawa dibudidayakan/ditanam di pekarangan pada tempat-tempat yang cukup mendapat matahari mulai dari daratan rendah sampai 1300 m dpl. Pada tanah yang tergenang atau becek, pertumbuhannya akan terganggu dan rimpang cepat membusuk. Bangle mempunyai rimpang yang menjalar dan berdaging, rasanya tidak enak, pedas dan pahit, getir akar tinggalnya berbau khas aromatik. Bangle mempunyai bentuk hampir bundar sampai jorong tak beraturan, tebal 2 – 5 mm, permukaan luar tidak rata berkerut. Warnanya coklat muda kekuningan sampai kuning kecoklatan, tanaman ini tumbuh tegak, tinggi 1-1,5 m membentuk rumpun yang agak padat. Kandungan zat pada akar tinggal bangle ini adalah :

- a. minyak atsiri yang berisikan sineol, pinen seskuiterpen
- b. damar yang lunak (rasanya pahit), lemak, gom, gula
- c. asam-asam organik, mineral dan albuminoida

Kegunaannya : Demam, sakit kepala, batuk, masuk angin, sakit kuning, sebagai ramuan jamu pada wanita setelah melahirkan.

Temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza Roxb*) termasuk sejenis tanaman anggota familia Zingiberaceae, tempat pertumbuhan yang utama dipulau Jawa yang kini terbesar ke daerah-daerah lain. Temulawak berbau tajam, rasanya agak pahit pedas, rimpang mempunyai khasiat kolagoga, tonikum dan diuretik. Minyak atsiri temulawak berkhasiat fungistatik pada beberapa jenis jamur dan bakteristatik pada mikroba staphilloccus dan salmonela. Sebagai obat tradisional untuk mengatasi gangguan hati

dan penyakit kuning dll, akar tinggal/rimpangnya mempunyai bau aromatik, adapun uraian makroskopiknya sebagai berikut :

- a. berbentuk bulat/jorong, bersifat keras dan bergaris tengah, tebalnya sekitar 2-3 cm
- b. agak berkerut-kerut, berwarna coklat kekuning-kuningan, keadaanya tidak rata, sedikit melengkung.

Kegunaannya : Memulihkan kesehatan setelah melahirkan, radang ginjal, perut kembung dan memperbaiki keseluruhan fungsi organ, terutama hati dll,

(Setiawan Dalimartha, 1998:77-78).

Tanaman kunyit (*Curcuma Domestica Rhiz*) adalah termasuk familia zingiberaceae tumbuh dan ditanam di Asia selatan, Cina selatan, Taiwan, Indonesia dan Filipina. Tumbuh pada tempat-tempat terbuka/sedikit kenaungan dengan drainase yang baik, ditanam sebagai bahan obat tradisional, kunyit dapat ditemukan dari dataran rendah sampai ketinggian 2000 m dpl, tumbuh liar di hutan. Umumnya dibudidayakan/ditanam di pekarangan. Kunyit tingginya sekitar 70 cm batangnya pendek dan merupakan batang semu yang dibentuk oleh pelepah-pelepah daun, uraian makroskopiknya sebagai berikut :

- a. berbentuk bulat/jorong, bergaris tengah ± 5 cm, panjangnya sekitar 2 - 5 cm, lebarnya 1 - 3 cm.
- b. bagian tepinya berkeriput, bagian luar berwarna coklat muda, sedang bagian dalam berwarna muda kemerah-merahan.

Bau khas aromatik, rasa agak pahit sedikit pedas sejuk tidak beracun, kegunaannya melancarkan darah dan vital energi, anti radang, anti bakteri (radang gusi, amandel, rahim, keputihan). Sedangkan kandungan kimianya terdiri dari : minyak atsiri, zat kuning kurkumin, hidrat arang damar, gom dan pati, (W. Hembing, 1998:93).

Tanaman kencur (*Kaemfferia Galanga L.*) juga termasuk familia zingiberaceae. Kencur digunakan dalam berbagai obat tradisional dan bumbu masakan, akar tunggalnya mempunyai khas aromatik, rasanya tajam. Uraian maksroskopiknya sebagai berikut :

- a. berbentuk jorong, bagian tepinya berkeriput, panjang sekitar 1 - 5 cm, diameternya 0,5 - 3 cm.
- b. Bagian tepi berwarna coklat kemerah-merahan, bagian dalamnya berwarna putih agak kecoklatan.

Kandungan zat-zat yang terdapat pada kencur, yaitu : alkaloida, minyak atsiri yang bermuatan sineol, kaemferin, mineral pati dan gom.

Kegunaannya :

- a. eksptormasia, meringankan dahak/riak
- b. diaforetika, obat disentri
- c. karminativa, melancarkan pembuangan gas dari perut
- d. sebagai obat pendingin, memperlancar ASI

Jahe (*Zingiber Officinale Roscoe*) adalah familia Zingiberaceae, banyak tumbuh diberbagai daerah di Indonesia dan telah banyak memanfaatkannya secara tradisional, baik untuk pengobatan maupun sebagai bumbu masakan. Jahe berbau aromatik, rasanya pedas menyegarkan, dan uraian makroskopiknya sebagai berikut:

- a. rimpang jahe keadaannya agak pipih dengan bagian ujungnya bercabang-cabang pendek
- b. Bentuknya bulat telur pada setiap ujung cabang tampak parut melekok mendalam.
- c. Panjangnya rata-rata 5 - 15 cm dengan tebal 1,5 - 5,5 cm, warna bagian luar coklat agak kuning, bagian dalam warnanya kekuning-kuningan cerah dan kadang berserat.

Kandungan zat-zat dalam jahe :

- a. minyak atsiri (Zingigeton dan etilmetikketun) yaitu yang rasanya pedas.
- b. Pati, damar, asam-asam organik (malat, eksalat), (G. Kartasapoetra, 1992:59-69).

2. Iklim dan Curah Hujan

Secara umum daerah dengan tipe iklim A, B, C menurut klasifikasi Schmit dan Fergusson sesuai untuk budidaya tanaman obat baik itu jahe, temulawak kunyit dan kencur maupun jenis tanaman yang lain. Begitupun peranan air dalam perkembangan umbi atau rimpang sangat besar sehingga kekurangan air akan menghambat

pertumbuhan. Umbi tanaman jahe dapat tumbuh baik pada curah hujan antara 2500 – 4000 mm/th, dan pada curah hujan 3000 mm/th jahe tumbuh dengan subur.

3. Suhu dan Ketinggian Tempat

Suhu yang cocok untuk tanaman obat optimum 25 – 30 derajat celcius, dimana temperatur > 35 derajat celcius menghanguskan daun. Sehingga semakin rendah suhu akan menambah mutu tanaman obat semakin baik. Ketinggian yang optimum bagi pertumbuhan dan produksi adalah 300 – 900 meter diatas permukaan laut. Namun tanaman obat dapat tumbuh pada ketinggian tempat antara 0 – 1500 meter diatas permukaan laut. Tanaman obat dapat tumbuh pada keasaman tanah (pH) 4,3 – 7,4 pH optimum jahe 6,8 – 7,0 (M. Januwati, 1993 : 115 – 120).

Di Indonesia, tanaman obat-obatan semakin penting peranannya dalam rangka meningkatkan ekspor non migas, tanaman obat merupakan sumber bahan baku bagi industri obat tradisional (jamu) dalam negeri dan dapat meningkatkan pendapatan petani. Kunyit (*Curcuma domestica*) merupakan salah satu jenis tanaman obat-obatan selain jahe dan temulawak yang cukup potensial dalam mendukung peningkatan ekspor komoditi pertanian dan pendapatan petani. Kegunaan kunyit adalah sebagai bahan obat tradisional, rempah-rempah, kosmetika tradisional dan juga sebagai zat pewarna alami. Salah satu usaha peningkatan produksi rimpang kunyit adalah dengan penggunaan zat pengatur tumbuh (ZPT), meskipun hal ini belum banyak dilakukan petani. Di duga ZPT dapat menunjang keberhasilan produksi rimpang tanaman kunyit. Masalah yang dihadapi dalam pengembangan tanaman obat-obatan pada umumnya adalah pembudidayaan yang masih bersifat sampingan, terbatasnya teknik budidaya, varietas/klon yang potensial, pola tanam, lokasi pembudidayaan dan keadaan lingkungan pertumbuhan (Anonim, 1993:30)

Tabel 2. Luas Areal Tanaman Obat Di Indonesia Tahun 1985 - 1990 (dalam hektar)

Komoditi	1985	1986	1987	1988	1989	1990
Jahe	2724	3223	5015	5423	7419	7149
Kapulaga	849	2497	2530	-	4788	5168
Temulawak	391	138	232	-	-	-
Kumis Kucing	266	290	368	282	-	-
Kunyit	374	580	649	-	-	458
Kencur	282	448	664	-	-	581
Kina	-	-	-	-	-	3615

Sumber : Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri Bogor (1993)

Sebagai salah satu bahan baku obat tradisional, kencur (*Kaempferia galanga L*) mempunyai khasiat yang cukup banyak yaitu sebagai tonikum dan obat batuk. Selain sebagai bahan baku obat, tanaman ini juga merupakan salah satu komponen saus dalam rokok kretek dan saat ini digunakan untuk bahan baku minuman penyegar yang industrinya sedang berkembang pesat. Kecenderungan permintaannya selalu meningkat dengan laju peningkatan sebesar 188,54 % per tahun dan rata-rata permintaan pertahun sebanyak 72.062 ton. Pada tahun 1990 permintaan komoditi kencur untuk memasok perusahaan obat/ jamu mencapai 107.256 ton. Disamping itu beberapa tahun terakhir, komoditi ini juga telah di ekspor ke berbagai negara Eropa maupun Asia.

2.2 Kerangka Pemikiran

Tujuan usahatani adalah memperoleh produksi yang setinggi mungkin dengan biaya yang serendahnyanya. Dalam hal ini kebutuhan pembiayaan akan meluas tidak hanya dibidang produksi saja. Tetapi pada bidang lain harus diperhatikan, seperti produksi yang telah dicapai atau sarana produksi yang digunakan. Peningkatan produksi merupakan salah satu jalan dalam usahatani untuk peningkatan pendapatan petani.

Usahatani adalah tempat dimana petani itu melakukan proses produksi pertanian, corak usahatani itu dibentuk berdasarkan atas kombinasi faktor alam, tenaga kerja, modal dan kecakapan (*skill*) yang telah dicurahkan. Oleh karena itu, corak dan luas serta besar usahatani yang dianggap baik untuk suatu daerah belum tentu sesuai dengan daerah yang lain. Pada waktu penduduk masih jarang manusia tidak khawatir akan persediaan tanah untuk usahatannya tetapi makin maju ketrampilan petani maka petani harus mau meninggalkan cara pertanian ladang (*Shifting Cultivation*) dan menggantikan pertanian menetap (*settle Agriculture*) dan perlu pula diikuti syarat-syarat lain yang antara lain berupa hak milik atas tanah untuk pemeliharaan ternak (Mustiko dan Riyanto, 1995 : 16).

Salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan usahatani tanaman obat-obatan adalah didaptkannya produksi dan pendapatannya yang meningkat. Peningkatan tersebut terjadi dari kepemilikan luas pekarangan yang dimiliki, jumlah tanaman yang diusahakan, pemeliharaan yang intensif dan modal yang digunakan, pemakaian sarana produksi. Usahatani tanaman obat-obatan yang merupakan usaha sampingan akan berpengaruh pada total pendapatan yang diterima oleh keluarga. Pendapatan usahatani yang diterima oleh petani akan meningkat bila didapatkan produksi yang tinggi dari usahatannya yang didukung oleh harga produk yang baik. Usahatani yang produktif dan efisien berarti usahatani yang produktivitasnya tinggi, sedangkan usahatani yang efisien adalah usahatani yang mampu menghasilkan produksi yang tinggi dan menguntungkan dengan penggunaan biaya produksi yang sekecil-kecilnya (Mubyarto, 1993 : 57).

Faktor biaya sangat menentukan kelangsungan proses produksi. Biaya yang dikeluarkan seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi. Termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar di dalam maupun diluar usahatani. Harga jual merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan karena merupakan perangsang untuk menaikkan pendapatan. Besar kecilnya pendapatan tergantung pada harga hasil produksi yang berlaku sesudah produksi dihasilkan (Fadholi Hernanto, 1989:179).

Luas lahan yang digunakan, berhubungan dengan tanaman obat yang diusahakan. Dengan luas lahan semakin bertambah, maka petani dapat mengoptimalkan penggunaan lahan untuk menanam berbagai jenis tanaman obat dan diharapkan dapat menghasilkan produksi yang optimal pula. Pada usahatani tanaman obat tenaga kerja yang dibutuhkan tidak begitu banyak. Kebutuhan tenaga kerja tidak begitu merata sepanjang tahun. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam usahatani, khususnya faktor tenaga kerja petani dan para anggota keluarganya. Usahatani keluarga yang menyandarkan segala pengelolaan usahataniannya atas kekuatan tenaga keluarga sendiri dalam usahatani merupakan tulang punggung dari pengelolaan tata rumah tangga dan usaha, (Kaslan A. Tohir, 1983:330-332)

Kenyataan yang ada bahwa pendapatan mereka dari lahan pertanian cukup kecil sedangkan tingkat kebutuhan yang terus meningkat ditambah lagi dengan kondisi krisis moneter seperti sekarang dimana harga obat cenderung mahal dan tidak terbeli oleh mereka apabila mereka sakit mengakibatkan mereka masuk hutan untuk mengambil tanaman obat. Pekarangan, bagi penduduk desa yang terbatas sumberdaya lahannya merupakan sumber kehidupan yang cukup tinggi nilainya. Tanah pekarangan yang memiliki corak yang unik walaupun tidak luas tapi besar artinya, dimana merupakan salah satu sumber makanan, obat-obatan dan sumber pendapatan lain. Pekerjaan dalam pekarangan itu lebih ekonomis daripada pekerjaan di sawah atau tegalan. Pekerjaan di pekarangan kira-kira hanya memerlukan lebih 20 % dari jumlah tenaga yang diperlukan untuk pengolahan tanah sawah atau tegalan (Latin - IPB, 1997:1).

Faktor pendidikan pada petani menurut A.T Mosher (1991), juga mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap cara berpikir petani. Pendidikan juga memberikan kepercayaan serta tradisi-tradisi masyarakat yang menunjang pembangunan. Sehingga petani yang memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi biasanya mempunyai pola berpikir yang lebih maju dibandingkan dengan petani yang memiliki pengetahuan yang relatif rendah.

Dalam faktor umur, menurut Soekartawi (1988 : 80-91) petani yang lebih tua cenderung kurang melakukan difusi inovasi pertanian daripada mereka yang relatif

muda. Petani muda yang ingin membuat perubahan dalam pertaniannya tidak melakukannya disebabkan keterbatasan modal yang dimiliki. Sedangkan pada faktor pendidikan formal merupakan sarana belajar yang selanjutnya akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern.

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi pengambilan keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja, karena semakin banyak jumlah anggota keluarganya maka kebutuhan rumahtanggapun juga akan meningkat. Oleh karena pendapatan dari suami saja kadang relatif kurang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Meningkatnya jumlah penduduk dan angkatan kerja disektor pertanian dan diikuti dengan menyempitnya luas pemilikan tanah pertanian. Pemilikan tanah pada umumnya didasarkan pada sistem warisan dimana anggota keluarga mewarisi sebagian dari tanah keluarga. Karena berkembangnya keluarga, pemilikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya menjadi semakin sempit maka waktu yang dicurahkan untuk kegiatan yang di sawah cenderung lebih rendah sehingga juga berpengaruh terhadap pendapatan yang diterimanya karena rendahnya pendapatan ini maka seorang ibu rumah tangga yang memiliki tanah pertanian sempit terdorong untuk mencari pekerjaan sebagai tambahan penghasilan suami untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Irwan Abdulah, 1995 : 35).

Untuk mencapai efisiensi usahatani yang efektif dan efisien seorang petani harus mampu mengelola serta mengaplikasikan faktor-faktor produksi yang digunakan. Karena hal ini akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi besarnya produksi dan pendapatan yang akan diperoleh petani. Dengan adanya program intensifikasi telah menunjukkan indikasi bahwa perubahan teknologi dalam penanaman tanaman obat dapat memberikan hasil yang lebih tinggi, (Soekartawi, dkk 1986).

Pemakaian dan pemanfaatan tanaman obat sebagai sarana pengobatan telah lama dilakukan oleh bangsa Indonesia. Potensi pemakaian tanaman obat sebagai bahan baku atau obat tradisional dewasa ini cenderung semakin meningkat. Hal tersebut sejalan dengan salah satu program pemerintah di dalam pemerataan pelayanan dan peningkatan

kesehatan masyarakat. Keadaan tampak semakin nyata dengan adanya usaha pemerintah di dalam mendorong peningkatan komoditas ekspor non migas, melalui sektor industri dalam negeri maupun sektor pertanian (tanaman obat dan rempah) guna meningkatkan devisa negara. Peningkatan produksi dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan sarana kesehatan melalui obat tradisional sampai saat sekarang memang masih belum dapat terpenuhi secara memuaskan baik kualitas maupun kuantitasnya. Hal tersebut dikarenakan faktor teknologi yang masih sangat terbatas atau sederhana, disamping faktor bahan bakunya yang sebagian besar masih didapat hasil pungutan di hutan-hutan atau lingkungan alamiah lainnya, sementara produktivitas tanaman obat dari budidaya atau penanaman di pedesaan relatif rendah dengan mutu yang sangat beragam. Hal tersebut dikarenakan cara pengusahaannya yang masih dilakukan secara tradisional sebagai usaha sampingan dan saat panen yang masih berorientasi terhadap harga pasar tanpa memperhatikan faktor kelestariannya (Kardiyono, 1992 : 35).

Menurut Aliadi dan Roemantyo (1994) dalam bukunya Zuhud E.A.M. (1994), ada 3 kelompok masyarakat yang dapat dibedakan berdasarkan intensitas pemanfaatan tumbuhan obat. Pertama kelompok masyarakat asli yang hanya menggunakan pengobatan tradisional, umumnya tinggal dipedesaan atau daerah terpencil yang tidak memiliki sarana dan prasarana kesehatan. Kedua, adalah kelompok masyarakat yang menggunakan pengobatan tradisional dalam skala keluarga. Kelompok ini tinggal didaerah pedesaan yang mempunyai sarana dan prasarana kesehatan yang terbatas. Ketiga, adalah kelompok Industriawan obat tradisional. Kelompok ini berkembang pesat dalam sepuluh tahun terakhir setelah pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendorong perkembangan obat tradisional.

Suku-suku bangsa di Indonesia telah banyak memanfaatkan tanaman obat untuk kepentingan pengobatan tradisional. Mereka mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda tentang pengobatan tradisional, termasuk pengetahuan tentang tanaman/tumbuhan obat. Salah satu perbedaan dapat dilihat dari perbedaan ramuan yang digunakan untuk mengobati penyakit tertentu, berarti peluang untuk menyembuhkan suatu penyakit

menjadi semakin besar karena suatu ramuan belum tentu cocok untuk masing-masing orang. Tabel 3 menunjukkan jumlah spesies tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia.

Tabel 3. Jumlah Spesies Tanaman/Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat di Berbagai Daerah.

NO	Daerah	Jumlah Spesies Tanaman Obat Yang dimanfaatkan
1.	Kampung Marpunga dan Gumpang Aceh	158
2.	Anak Suku Dalam, Sumatera Selatan	54
3.	Suku Talang Mamak, Riau	36
4.	Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu	71
5.	Desa Tapos, Jawa Barat	57
6.	Kecamatan Panggang, Yogyakarta	12
7.	Kabupaten Gianyar dan Karangasem Bali	87
8.	Kampung Harowu, Kalimantan Tengah	100
9.	Apo Kayan, Kalimantan Timur	213
10.	Kecamatan Dumoga-Bone, Sulawesi Utara	99
11.	Toraja, Sulawesi Selatan	22
12.	Desa Goal, Maluku	57
13.	Tanimbar-Kei, Maluku	164
14.	Suku Dani, Irian Jaya	193
15.	Suku Smawa, Nusa Tenggara Barat	44
16.	Suku Dawan, Timor-Timur	12
17.	Siberut, Sumatera Barat	223

Sumber : Zuhud, 1994

2.3 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu ✓

Perkembangan pemanfaatan obat tradisional di Indonesia dan di luar negeri menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Terlihat dari peningkatan maupun ragam jamu/obat tradisional yang dihasilkan oleh industri obat tradisional semakin meningkat. Namun perlu adanya penanganan yang tuntas untuk dapat melestarikan pemanfaatan tanaman obat di hutan tropika yang berkelanjutan dapat menunjang perekonomian Indonesia, meningkatkan pendapatan serta memenuhi kebutuhan dasar dan kesehatan masyarakat di pedesaan yang tersebar diseluruh Indonesia. Untuk dapat menjaga dan

meningkatkan pelestarian pemanfaatan tanaman obat maka harus dapat menyediakan permintaan simplisia yang banyak digunakan dalam pengadaan suplay tanaman obat. Budidaya menjadi faktor yang sangat menentukan usaha pelestarian pemanfaatan tanaman obat, terutama untuk spesies yang belum dibudidayakan. Walaupun jumlah jamu/obat tradisional dihasilkan didalam negeri cukup besar, tetapi masih mengimpor simplisia dan obat tradisional karena Indonesia merupakan konsumen jamu/obat tradisional yang cukup besar (Sandra E. dan Sjafril Kemala, 1994:81).

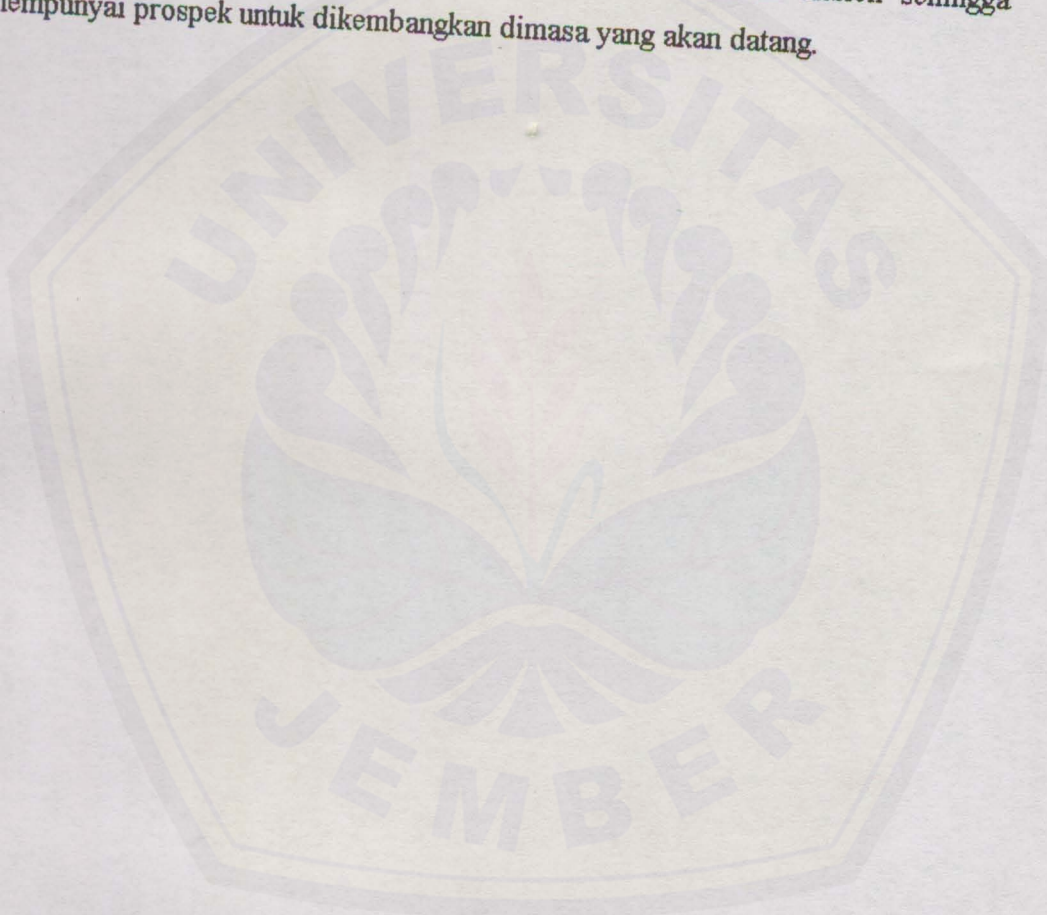
Menurut Budi Rahardjo (1998 :34), terdapat perbedaan harga yang sangat tinggi antara pengumpul dengan harga di konsumen, kenaikan harga yang berlipat tersebut juga menunjukkan margin tataniaga tanaman obat yang sangat besar. Jenis yang memiliki margin tataniaga yang terbesar adalah kemukus, cabe jawa, kapulogo dan kemiri, margin yang besar tersebut belum banyak dinikmati oleh pengumpul karena pengumpul kurang melakukan pengolahan sehingga tidak mendapatkan nilai tambah. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan oleh lembaga tataniaga meliputi kegiatan pengumpulan, pembersihan, pengulitan, pembuangan biji, pengeringan, pengangkutan, standarisasi, grading, peracikan dan pengemasan.

Dalam pola distribusi tanaman obat ini terlihat bahwa perolehan keuntungan terbesar pada pedagang IV (pengumpul ke empat di tingkat propinsi) dan pedagang eceran. Dengan demikian pemanfaatan tanaman obat di sekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitarnya, melainkan lebih menguntungkan pihak pedagang IV dan pedagang eceran. Untuk itu perlu dibuat "sentra produksi" di pedesaan disesuaikan dengan potensi tanaman obat yang ada, dan bekerja sama dengan pabrik/industri obat tradisional. Dengan memperhatikan keadaan pola distribusi dan harga komoditas tanaman obat seperti diuraikan diatas maka adanya rekayasa mekanisme pasar tanaman/tumbuhan obat perlu dilakukan agar rantai tataniaga komoditas lebih menguntungkan masyarakat sekitar sebagai pemungut tanaman obat atau pengembangan tanaman obat. Hal ini dapat dilakukan secara swakarsa oleh masyarakat, misalnya dalam bentuk koperasi (Sandra E., 1994:89-91).

2.4 Hipotesis ✓

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan kerangka pemikiran diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tanaman obat adalah : produksi yang dihasilkan, biaya produksi, harga jual, luas lahan, pendidikan petani, umur, jumlah anggota keluarga.
2. Biaya yang digunakan pada usahatani tanaman obat adalah efisien sehingga mempunyai prospek untuk dikembangkan dimasa yang akan datang.



III. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian didasarkan pada metode sampling disengaja (*Purposive Methode*). Daerah penelitian yang dipilih adalah pada kelompok yang berusahatani tanaman obat-obatan di Desa Curahnongko, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur. Dasar pertimbangan pemilihan daerah tersebut adalah memiliki potensi yang cukup baik bagi usaha pengembangan tanaman obat-obatan yang sangat dibutuhkan sebagai bahan baku industri obat dan jamu.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional yang melukiskan secara sistematis dari fakta atau karakteristik populasi dalam bidang tertentu secara cermat dan faktual. Metode korelasional merupakan kelanjutan dari metode deskriptif yang berfungsi untuk mencari korelasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Mohammad Nasir, 1988 : 63).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan Metode Total Sampling, jumlah responden yang ada yaitu 30 orang yang ditetapkan sebagai sampel. Penetapan sampel untuk dijadikan sebagai sasaran penelitian bertujuan memperoleh informasi mengenai keberadaan usahatani tanaman obat.

3.4 Metode Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder sebagai berikut :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui metode wawancara sesuai dengan bantuan kuisioner. Jenis data yang diambil

Untuk melihat apakah variabel independent (X) yang dimasukkan dalam model berpengaruh terhadap variabel dependent (Y) digunakan Uji F dengan formulasi sebagai berikut :

$$F - \text{hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

$F - \text{hitung} > F - \text{tabel} (5 \%)$, secara bersama-sama semua variabel yaitu umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan petani, produksi yang dihasilkan, biaya produksi, harga jual, luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani.

$F - \text{hitung} < F - \text{tabel} (5 \%)$, secara bersama-sama semua variabel yaitu umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan petani, produksi yang dihasilkan, biaya produksi, harga jual, luas lahan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Untuk menguji pengaruh masing-masing regresi terhadap petani dalam usahatani tanaman obat, digunakan Uji t dengan formulasi sebagai berikut :

$$t - \text{hitung} = \left| \frac{b_i}{S_{b_i}} \right| \quad S_{b_i} = \sqrt{\frac{\text{Kuadrat Sisa}}{X_i^2}}$$

Keterangan :

b_i : Koefisien Regresi ke-i

S_{b_i} : Standar Deviasi

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika $t - \text{hitung} > t - \text{tabel} (5 \%)$, maka H_0 ditolak

Jika $t - \text{hitung} \leq t - \text{tabel} (5 \%)$, maka H_0 diterima

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 = Koefisien regresi dari variabel tertentu berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani dalam usahatani tanaman obat.

H_1 = Koefisien regresi dari variabel tertentu berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dalam usahatani tanaman obat.

Untuk menguji seberapa jauh variasi yang disebabkan oleh pengaruh variabel-variabel $X_1 - X_7$ dihitung dengan nilai koefisien dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi}}{\text{Jumlah Kuadrat Total}}$$

Untuk menguji hipotesis kedua tentang efisiensi penggunaan biaya produksi usahatani tanaman digunakan analisis R/C ratio sebagai berikut (Fadholi Hernanto, 1989:212) :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan Kotor}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

$\text{R/C Ratio} > 1$ = Biaya yang digunakan dalam usahatani tanaman obat efisien.

$\text{R/C Ratio} \leq 1$ = Biaya yang digunakan dalam usahatani tanaman obat tidak efisien.

Kegunaan dari analisa ini adalah untuk mengetahui besarnya nilai R/C Ratio. Apabila nilainya lebih besar satu maka penggunaan biaya pada usahatani tanaman obat efisien dan layak untuk diteruskan.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari keputusan dan minat tenaga kerja wanita dalam usahatani tanaman obat, digunakan pendekatan deskriptif, yaitu dengan cara menguraikan dan menggali langsung dari lapang seluruh faktor-faktor tersebut. Keseluruhan faktor-faktor tersebut akan diuraikan secara lebih mendalam dalam penelitian ini.

3.6 Terminologi

1. Petani responden adalah kelompok usahatani tanaman obat dalam bentuk jamu dari lahan pekarangan.
2. Lahan pekarangan adalah sebidang tanah yang dimiliki responden yang berada disekelilingi rumahnya dengan batas tertentu.
3. Efisiensi biaya ialah rasio total pendapatan kotor dengan biaya produksi, bila $R/C \text{ ratio} > 1$ berarti efisien dan $R/C \text{ ratio} < 1$ berarti tidak efisien.
4. Pendapatan kotor adalah produksi yang dihasilkan dan dikalikan dengan harga dalam ukuran satuan rupiah.
5. Pendapatan bersih adalah penerimaan yang diperoleh petani obat dari selisih penerimaan kotor dengan biaya total produksi (Rp).
6. Produksi adalah semua hasil yang diperoleh petani yang mengusahakan tanaman obat selama satu tahun dengan satuan kilogram.
7. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel
8. Dasar pengambilan keputusan tenaga kerja wanita dalam berusahatani tanaman obat-obatan yang berupa obat jamu merupakan landasan berpikir dari petani dalam memilih tanaman obat sebagai usahatannya.
9. Harga jual produk adalah nilai yang diberikan pada produk dalam rupiah persatuan kilogram.
10. Umur responden adalah usia petani dinyatakan dalam tahun.
11. Jumlah keluarga adalah jumlah keluarga yang tinggal dalam satu rumah tangga.
12. Luas pemilikan lahan adalah besarnya lahan pekarangan yang dimiliki oleh petani serta ditanami tanaman obat dan dihitung dalam satuan m^2
13. petani adalah pendidikan formal petani responden dalam satuan waktu.
14. Usahatani tanaman obat-obatan yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan petani untuk menanam lahan dengan tanaman obat.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

Lokasi daerah penelitian ini adalah di Desa Curahnongko, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Desa Curahnongko terletak disebelah selatan wilayah Kabupaten Jember dengan jarak ke kota kecamatan sekitar 16 km dan berjarak \pm 45 km dari ibukota Kabupaten Jember. Desa Curahnongko merupakan desa yang berdekatan dengan kawasan perkebunan milik negara (BUMN) yaitu PTP 26 dan PTP 23 serta kawasan Taman Nasional Meru Betiri.

Melihat kedudukan Desa Curahnongko yang berdekatan dengan kawasan hutan dan perkebunan besar milik negara, pertumbuhan ekonomi desa tersebut cukup dan mempunyai potensi untuk berkembang.

Berikut ini adalah batas-batas wilayah Desa Curahnongko dibatasi oleh wilayah yang meliputi :

Sebelah Utara	: Desa Sanengrejo
Sebelah Selatan	: Samudra Indonesia
Sebelah Barat	: Desa Sabrang
Sebelah Timur	: Desa Andongrejo

Desa-desa yang membatasi wilayah tersebut dihubungkan dengan jalan makadam yang kondisinya semakin parah ketika musim hujan tiba. Jarak yang menghubungkan desa Curahnongko dengan pusat pemerintah tergolong jauh hal ini karena letak desa tersebut terpencil. Jarak yang jauh tersebut mengakibatkan kesulitan untuk memantau perkembangan yang terjadi di Desa Curahnongko. Pihak pemerintah daerah baik ditingkat kecamatan maupun kabupaten jarang sekali yang memantau wilayah desa tersebut. Keadaan yang rawan akibat perambahan kayu jati yang akhir-akhir ini marak terjadi di Desa Curahnongko dan juga desa-desa yang ada disekitar wilayah tersebut. Untuk mengetahui jarak desa Curahnongko dengan Pusat Pemerintah dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jarak Desa Curahnongko dengan Pusat Pemerintah

Desa	Jarak dari Pusat Pemerintah		
	Kecamatan	Kabupaten	Dati I
Curahnongko	16 Km	45 Km	227 Km

Sumber data : Monografi Desa Curahnongko, Tahun 1997

4.2 Keadaan Geografis

Desa Curahnongko ditinjau geografisnya termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian 140 meter permukaan laut. Daerah tersebut memiliki curah hujan 1,001 mm/th dan suhu udara rata-rata 19° C sampai 25° C .

4.2.1 Iklim

Desa Curahnongko merupakan desa yang dekat dengan laut yaitu Samudra Indonesia, yang dikelilingi oleh perbukitan dan merupakan daerah Taman Nasional Meru Betiri. Akibat ketinggian dan kelembaban yang demikian, maka daerah tersebut cocok sebagai kawasan perkebunan dengan adanya dua (2) perusahaan besar milik negara (BUMN) sehingga berpotensi besar dalam menghasilkan devisa bagi negara.

4.2.2 Luas Lahan

Dalam distribusi penggunaan lahan wilayah Desa Curahnongko yang mempunyai luas keseluruhan 28.339 ha terdiri atas jalan. Tanah sawah dan ladang, bangunan rumah, pekarangan, tegalan, perkebunan dan hutan, dll.

Luas tanah pertanian di Desa Curahnongko adalah 389,694 ha. Lahan pertanian di Desa Curahnongko merupakan sawah dan tanah kering, tanah sawah yang digunakan sebagian besar yaitu sawah tadah hujan dimana pengairannya sebagian besar tergantung pada turunnya hujan, dan tanah sawah pada musim kemarau cenderung kering karena kekurangan air.

Tanah kering di Desa Curahnongko meliputi tanah pekarangan, perladangan dan tegalan kondisi pekarangannya cukup baik sehingga masyarakat cukup banyak mengelola lahan pekarangan dengan ditanami tanaman yang mempunyai nilai jual seperti tanaman buah-buahan, tanaman obat keluarga dan lain-lain. Berdasarkan luas penggunaan tanah/lahan pertanian dapat disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Wilayah Desa Curahnongko Berdasar Jenis Penggunaan Tanah Tahun 1997

Jenis Penggunaan Tanah	Luas (ha)
1. Jalan	142
2. Bangunan	6
3. Pemukiman /perumahan	105,20
4. Hutan	25.000
5. Perkebunan Negara	2114,123
6. Tanah Bengkok	16,109
7. Tanah Bersertifikat	72 buah
8. Tanah Sawah :	
- Irigasi ½ teknis	96,00
- Irigasi tadah hujan	80,00
9. Tanah Kering :	
- Pekarangan	153,42
- Perladangan	60,274
10. Luas Palawija dan Hortikultura	116
11. Lain-lain	377,5
Jumlah	28.338.626

Sumber data : Monografi Desa Curahnongko, tahun 1997

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui persentase penggunaan tanah yang menduduki urutan pertama adalah tanah pekarangan dan sawah, ladang di urutan kedua kemudian diikuti dengan luas lahan (palawija dan hortikultura). Kegiatan pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai jenis tanaman obat yang bermanfaat sekali bagi konsumsi sendiri maupun untuk tujuan menambah penghasilan masyarakat di Desa Curahnongko.

Demikian lahan yang paling banyak adalah jenis lahan kering yang terdapat di Desa Curahnongko yaitu sebesar 153,42 maka pertanian yang paling cocok untuk daerah ini adalah pertanian lahan kering, namun ketersediaan air merupakan faktor pembatas yang serius, maka pemanfaatan lahan ini masih belum dilakukan secara intensif. Keadaan pertanian yang demikian memberikan indikasi bahwa efisiensi sektor pertanian masih rendah.

4.3 Keadaan Penduduk

Komposisi penduduk di Desa Curahnongko berdasarkan jenis kelamin nampak bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibanding dengan penduduk wanita. Perincian jumlah penduduk laki-laki sejumlah 2883 jiwa atau 505 % dari keseluruhan penduduk dan jumlah penduduk wanita sejumlah 2824 jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk Desa Curahnongko yang berjumlah 5705 jiwa.

Penduduk di Desa Curahnongko memiliki tingkat kemajuan yang lebih baik, hal ini dapat dilihat pada tingkat kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Sedangkan bahasa yang dipakai sehari-hari adalah bahasa Jawa dan Madura, karena diketahui bahwa penduduk di Curahnongko sebagian besar adalah Jawa ($\pm 60\%$) dan Madura ($\pm 40\%$). Distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Curahnongko pada tahun 1997/1998 dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Curahnongko Tahun 1997

	Umur (th)	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	00 - 03	816	7,45
2.	04 - 06	391	6,85
3.	07 - 12	623	10,92
4.	13 - 15	491	8,61
5.	16 - 18	322	5,64
6.	19 - keatas	3453	60,53
	Jumlah	5705	100,00

Sumber Data : Monografi Desa Curahnongko, tahun 1997

Berdasarkan tabel 6, Desa Curahnongko memiliki kelompok umur 19 tahun keatas memiliki persentase yang paling tinggi 60,53% maka hal ini berarti masyarakat di Desa Curahnongko untuk kelompok umur produktif memiliki jumlah tertinggi dan potensial bagi tenaga kerja dalam kegiatan usahatani.

4.4 Mata Pencaharian Penduduk

Distribusi penduduk Desa Curahnongko berdasarkan mata pencaharian menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian lebih banyak dari semua sektor. Dalam arti bahwa Desa Curahnongko bermata pencaharian sebagai petani dengan jumlah 1540. Sedangkan buruh tani menempati urutan kedua yaitu sebesar 1211 kenyataan yang demikian ini menunjukkan bahwa di Desa Curahnongko masih terdapat lahan untuk bercocok tanam dan masih banyak penguasaan lahan pertanian oleh penduduk.

Tabel 7. Distribusi Penduduk Berdasar Mata Pencaharian Pada Tahun 1997

	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	PNS	102	2,79
2.	ABRI	5	0,14
3.	Swasta	203	5,56
4.	Wiraswasta	102	2,79
5.	Tani	1540	42,16
6.	Pertukangan	236	6,46
7.	Buruh Tani	1211	33,15
8.	Pensiunan	61	1,67
9.	Nelayan	118	3,23
10.	Jasa	75	2,05
	Jumlah	3653	100,00

Sumber Data : Monografi Desa Curahnongko, Tahun 1997

4.5 Keadaan Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi di Desa Curahnongko berfungsi sebagai penyebar media informasi dan sebagai media hiburan. Sarana Komunikasi yang ada seperti radio, televisi dan lain-lain. Keragaman media komunikasi yang dimiliki masyarakat. Desa Curahnongko menunjukkan bahwa mereka sudah memahami arti pentingnya keberadaan media komunikasi bagi peningkatan kualitas sumberdaya yang dimiliki baik sumberdaya alamnya. Mereka mendapatkan banyak informasi dari media komunikasi tersebut yang berkaitan dengan kehidupan baik sosial, ekonomi, politik dan budaya. Berikut ini jenis alat komunikasi di Desa Curahnongko pada tabel 8.

Tabel 7. Distribusi Penduduk Berdasar Mata Pencaharian Pada Tahun 1997

	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	PNS	102	2,79
2.	ABRI	5	0,14
3.	Swasta	203	5,56
4.	Wiraswasta	102	2,79
5.	Tani	1540	42,16
6.	Pertukangan	236	6,46
7.	Buruh Tani	1211	33,15
8.	Pensiunan	61	1,67
9.	Nelayan	118	3,23
10.	Jasa	75	2,05
	Jumlah	3653	100,00

Sumber Data : Monografi Desa Curahnongko, Tahun 1997

4.5 Keadaan Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi di Desa Curahnongko berfungsi sebagai penyebar media informasi dan sebagai media hiburan. Sarana Komunikasi yang ada seperti radio, televisi dan lain-lain. Keragaman media komunikasi yang dimiliki masyarakat. Desa Curahnongko menunjukkan bahwa mereka sudah memahami arti pentingnya keberadaan media komunikasi bagi peningkatan kualitas sumberdaya yang dimiliki baik sumberdaya alamnya. Mereka mendapatkan banyak informasi dari media komunikasi tersebut yang berkaitan dengan kehidupan baik sosial, ekonomi, politik dan budaya. Berikut ini jenis alat komunikasi di Desa Curahnongko pada tabel 8.

Tabel 8. Jenis Alat Komunikasi di Desa Curahnongko

Jenis alat komunikasi	Jumlah	Persentase
- ORARI	1	0,18
- Televisi Umum	1	0,18
- Pemilik Pesawat Tv	112	20,59
- Pemilik Pesawat Radio	427	78,50
- Pemilik Pesawat Telepon	-	-
Jumlah	544	100.00

Sumber : Data Monografi Desa Curahnongko, Tahun 1997

4.6 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi penduduk dalam rangka menunjang kegiatan pelaksanaan pembangunan dan sebagai indikator tingkat kemajuan bagi penduduk wilayah Curahnongko. Jumlah penduduk Desa Curahnongko berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel ini.

Tabel 9. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada Tahun 1997

Jenis Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1. Kelompok pendidikan umum		
- TK	163	4,71
- SD	2314	66,86
- SLTP	324	9,36
- SMU	394	11,38
- Akademi/D ₁ - D ₃	6	0,17
- Sarjana	23	0,66
2. Kelompok pendidikan Khusus		
- Pondok Pesantren	38	1,10
- Pendidikan Keagamaan	76	2,20
- Sekolah Luar Biasa	102	2,95
- kursus Ketrampilan	21	0,61
Jumlah	3461	100,00

Sumber Data : Monografi Desa Curahnongko, Tahun 1997

Data pada tabel 9, menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada tingkat pendidikan sekolah dasar memiliki jumlah paling tinggi yaitu 2314. Hal ini berarti bahwa di Desa Curahnongko masih perlu adanya bantuan yang artinya masyarakat desa tersebut masih memerlukan tambahan suatu inovasi dari lembaga informal yang dapat diperoleh dari pihak lembaga swadaya masyarakat yaitu dengan mengadakan pembinaan dan pelatihan dalam pemahaman tentang tanaman obat sehingga dapat mengurangi ketergantungan masyarakat pada hutan.

4.7 Keadaan Pertanian

Pertanian merupakan sektor yang sangat berpengaruh dalam kegiatan perekonomian di Desa Curahnongko. Jenis tanaman yang bisa ditanam di daerah ini sangat beragam, baik palawija maupun hortikultura. Padi merupakan makanan pokok bagi penduduk selain itu petani menanam tembakau setelah panen padi.

Termasuk tanaman palawija adalah jagung, ketela pohon, kacang tanah dan kedelai, sedangkan hortikultura yang termasuk didalamnya adalah kacang panjang, lombok, ketimun. Tanaman palawija dan hortikultura tersebut tumbuh subur di daerah Curahnongko. Desa Curahnongko terdapat juga tanaman buah-buahan seperti semangka, pisang, jeruk, kelapa. Penduduk desa kebanyakan menanam pisang di lahan yang kosong.

Kegiatan pertanian di Desa Curahnongko tidak lepas dari kondisi tanah di desa tersebut. Kondisi tanah kering mendorong penduduk mengusahakan tanaman yang tahan terhadap kondisi kering seperti palawija. Tanaman hortikultura memerlukan irigasi yang baik dan teratur dengan kondisi tidak terlalu banyak air dan tidak terlalu kekurangan air. Tanaman buah-buahan juga tidak membutuhkan air terlalu banyak sehingga berdasarkan kegiatan pertanian di Desa Curahnongko disajikan tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Luas Lahan Berdasarkan Kegiatan Pertanian di Desa Curahnongko Tahun 1997

Jenis Komoditi	Luas Lahan	Persentase
Padi dan Palawija		
- Padi	40	10,95
- Jagung	6	1,64
- Ketela Pohon	4	1,09
- Kedelai	6	1,64
Sayur-Sayuran		
- Lombok	4	1,09
- Kacang Panjang	4	1,09
Buah-buahan		
- Pisang	45	12,32
- Semangka	7	1,91
Jumlah	116	100,00

Sumber data : Monografi Desa Curahnongko Tahun 1997

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Tanaman Obat

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tanaman obat dalam penelitian ini meliputi variabel produksi (X_1), Biaya produksi (X_2), Harga jual (X_3), Luas lahan (X_4), Pendidikan (X_5), Umur (X_6), Jumlah anggota Keluarga (X_7). Pembuktian kebenaran dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tanaman obat (Y) menggunakan analisa regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 8315,4777 + 462,2421 X_1 + -5634 X_2 + 56,4505 X_3 + 15,3893 X_4 + -721,257 X_5 + -240,9368 X_6 + -4793,4393 X_7$$

Untuk menguji keseluruhan model apakah berpengaruh atau tidak terhadap pendapatan usahatani tanaman obat, digunakan uji-F seperti ditunjukkan pada tabel 11.

Tabel 11. Analisa Uji-F untuk Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Tanaman Obat

Sumber Keragaman	db	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F - Ratio	
				Hitung	Tabel
Regresi	7	109631429408,04	15661632772,57	87,937	2,46
Residual	22	3918207219,82	178100328,17		
Total	29	113549636627,87			

Sumber : Data primer diolah, tahun 2000

Tabel 11, menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 87,937 lebih besar dari nilai F-tabel pada taraf kepercayaan 95 %. Dengan demikian berarti semua variabel yang didalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tanaman obat.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap pendapatan petani digunakan analisa Uji-t seperti pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Tanaman Obat

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t - hitung
X ₁ Produksi	462,2421	49,2783	9,380 *
X ₂ Biaya Produksi	-0,5631	0,2800	2,012
X ₃ Harga Jual	56,4505	31,7480	1,778
X ₄ Luas Lahan	15,3893	129,6530	0,119
X ₅ Pendidikan	-721,2571	661,9310	-1,090
X ₆ Umur	-240,9368	279,4741	-0,862
X ₇ Jumlah keluarga	-4793,4393	2545,3944	-1,883
Konstanta	: 8315,4777		
R ² (Adjusted R squared)	: 0,9655		
t- tabel (0,05)	: 2,074		
Keterangan	: * Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%		
Sumber	: Data primer diolah, tahun 2000		

Nilai koefisien determinasi berganda (Adjusted R²) sebesar 0,9655 berarti sekitar 96,55% pendapatan petani dipengaruhi oleh variabel-variabel dalam model yaitu : Produksi, Biaya Produksi, Harga jual, Luas lahan, Pendidikan, Umur dan Jumlah anggota keluarga dan sisanya sebesar 3,45 % merupakan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Berdasarkan analisa data dan Uji-t yang terlihat pada tabel 12, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Produksi

Faktor produksi (X_1) berdasar hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar 462,2421. Artinya bahwa setiap penambahan hasil produksi sebesar 1 kilogram, maka pendapatan akan naik sebesar Rp 462,2421. Pengujian statistik dengan Uji-t diperoleh t-hitung sebesar 9,380 lebih besar daripada t-tabel (0,05) sebesar 2,074. Berarti faktor produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Meningkatnya faktor produksi yang ditunjang oleh harga jual produk yang stabil, dimana hasil produksinya langsung dipasarkan ke kelompok industri yaitu tempat pembuatan jamu, pedagang pengumpul (tengkulak) atau di pasar. Sehingga membantu pendapatan petani untuk meningkatkan usahatani tanaman obat.

2. Biaya Produksi

Faktor biaya produksi (X_2) berdasar hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,5634. Berarti setiap penambahan penggunaan biaya produksi sebesar 1 rupiah maka pendapatan petani turun sebesar Rp 0,5634. Pengujian statistik dengan Uji-t diperoleh t-hitung sebesar -2,012 lebih kecil daripada t-tabel (0,05) sebesar 2,074. Artinya faktor biaya produksi berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Keadaan ini disebabkan bertambahnya biaya produksi yang digunakan untuk biaya pengelolaan/biaya saprodi serta biaya-biaya lainnya yang tidak selalu dengan peningkatan produksi dan berakibat pada penurunan pendapatan yang diperoleh petani. Jika hal ini dikaitkan dengan faktor produksi dan luas lahan, maka akan tampak hubungan yang negatif, dalam arti tidak saling mempengaruhi antara luas lahan dengan biaya produksi. Dimana bahwa tanaman obat yang ditanami petani adalah tanaman yang mudah tumbuh dan tidak memerlukan perawatan yang intensif.

3. Harga Jual

faktor harga jual (X3) dalam hasil analisis mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 56,4505. Berarti setiap kenaikan harga jual satu rupiah maka pendapatan akan naik sebesar Rp. 56,4505. Pengujian statistik dengan Uji-t diperoleh t-hitung lebih kecil daripada t-tabel (0,05) yaitu $1,778 < 2,074$. Berarti faktor harga jual menunjukkan pengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani, dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Walaupun petani mempunyai kesempatan untuk meningkatkan produksi dan kualitas tanaman obat, yang disertai dengan meningkatnya harga jual akan berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan petani. Namun kenaikan pendapatan petani tidak berpengaruh nyata, karena kenyataan yang terjadi di daerah penelitian bahwa harga jual tanaman obat masih rendah. Disamping terbatasnya lembaga pemasaran (semacam KUD) bagi produk tanaman obat. Menyebabkan petani sulit untuk menjual produksi sehingga petani menjual kepada para tengkulak dengan harga jual yang rendah.

4. Luas Lahan

Faktor luas lahan (X4) dalam hasil analisis mempunyai koefisien regresi sebesar 15,3893. Artinya setiap penambahan luas lahan sebesar satu m^2 ($1 m^2$) akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp. 15,3893. Dari hasil Uji statistik Uji-t diperoleh nilai t-hitung lebih kecil daripada t-tabel (0,05) yaitu $0,119 < 2,074$. Berarti faktor luas lahan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Tidak berpengaruh nyata luas lahan terhadap pendapatan, disebabkan petani belum secara maksimal menanam tanaman obat pada lahan pekarangan.

5. Pendidikan

Faktor pendidikan (X5) dari hasil analisis diperoleh koefisien regresi -721,2571. Berarti bertambahnya tingkat pendidikan petani akan menurunkan pendapatan petani sebesar Rp. 721,2571. Pengujian statistik dengan Uji-t diperoleh

nilai t-hitung yaitu $-1,090$ lebih kecil daripada t-tabel $(0,05)$ sebesar $2,074$. Artinya faktor pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Hal ini disebabkan karena petani yang berpendidikan tinggi umumnya memiliki pekerjaan diluar usahatani. Kenyataan di daerah penelitian menunjukkan, dengan bertambahnya tingkat pendidikan petani tidak diimbangi dengan aktivitas nyata serta penerapan teknologi berusahatani yang kurang. Disamping itu pendidikan formal yang ditempuh oleh petani tidak merata. Sehingga sebagian petani yang berpendidikan rendah beranggapan bahwa pendidikan tinggi tidak diperlukan dalam mengelola usahataniya sebab petani cenderung bekerja berdasarkan pengalaman, ketrampilan dan kebiasaan secara turun-temurun.

6. Umur

Faktor umur (X_6) dari hasil analisis diperoleh koefisien regresi $-240,9368$. Berarti bertambahnya satu tahun umur petani akan menurunkan pendapatan petani sebesar Rp. $240,9368$. Pengujian statistik dengan Uji-t diperoleh nilai t-hitung yaitu $-0,862$ lebih kecil daripada t-tabel $(0,05)$ sebesar $2,074$. Artinya faktor umur berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani, dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Faktor umur yang dimaksud adalah keadaan fisik semakin berkurang baik tenaga maupun pikiran. Petani yang umurnya relatif muda lebih produktif hanya karena kurang pengalaman.

7. Jumlah Keluarga

Faktor keluarga (X_7) berdasar hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi sebesar $-4793,4392$. Artinya setiap penambahan satu orang jumlah anggota keluarga akan menurunkan pendapatan petani sebesar Rp. $4793,4392$. Pengujian statistik dengan Uji-t diperoleh nilai t-hitung lebih kecil daripada t-tabel $(0,05)$ yaitu : $-1,883 < 2,074$. Berarti faktor jumlah keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Kenyataan yang terjadi karena petani lebih banyak melakukan kegiatan setiap hari di sawah terlebih pada musim

nilai t-hitung yaitu $-1,090$ lebih kecil daripada t-tabel $(0,05)$ sebesar $2,074$. Artinya faktor pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Hal ini disebabkan karena petani yang berpendidikan tinggi umumnya memiliki pekerjaan diluar usahatani. Kenyataan di daerah penelitian menunjukkan, dengan bertambahnya tingkat pendidikan petani tidak diimbangi dengan aktivitas nyata serta penerapan teknologi berusahatani yang kurang. Disamping itu pendidikan formal yang ditempuh oleh petani tidak merata. Sehingga sebagian petani yang berpendidikan rendah beranggapan bahwa pendidikan tinggi tidak diperlukan dalam mengelola usahataniya sebab petani cenderung bekerja berdasarkan pengalaman, ketrampilan dan kebiasaan secara turun-temurun.

6. Umur

Faktor umur (X_6) dari hasil analisis diperoleh koefisien regresi $-240,9368$. Berarti bertambahnya satu tahun umur petani akan menurunkan pendapatan petani sebesar Rp. $240,9368$. Pengujian statistik dengan Uji-t diperoleh nilai t-hitung yaitu $-0,862$ lebih kecil daripada t-tabel $(0,05)$ sebesar $2,074$. Artinya faktor umur berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani, dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Faktor umur yang dimaksud adalah keadaan fisik semakin berkurang baik tenaga maupun pikiran. Petani yang umurnya relatif muda lebih produktif hanya karena kurang pengalaman.

7. Jumlah Keluarga

Faktor keluarga (X_7) berdasar hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi sebesar $-4793,4392$. Artinya setiap penambahan satu orang jumlah anggota keluarga akan menurunkan pendapatan petani sebesar Rp. $4793,4392$. Pengujian statistik dengan Uji-t diperoleh nilai t-hitung lebih kecil daripada t-tabel $(0,05)$ yaitu : $-1,883 < 2,074$. Berarti faktor jumlah keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Kenyataan yang terjadi karena petani lebih banyak melakukan kegiatan setiap hari di sawah terlebih pada musim

tanam dan musim panen. Sehingga kurangnya tenaga untuk memelihara dan mengeloh tanaman obat. Walaupun sebagian petani yang jumlah keluarganya banyak, namun mereka lebih cenderung mencari pekerjaan diluar daerah. Atau, tidak semua anggota keluarga petani ikut mengelola dimana hanya dua orang saja sebagai tenaga kerja dalam keluarga yaitu petani dan suaminya. Tidak menutup kemungkinan ada petani yang mempunyai anak masih kecil sehingga membutuhkan perawatan dan perhatian khusus dan waktunya tercurahkan untuk mengurus rumah tangga serta anaknya.

5.2 Tingkat Efisiensi Biaya Usahatani Tanaman Obat

Tingkat keberhasilan usahatani tanaman obat dapat dilihat dari efisiensi penggunaan biaya produksinya, untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya usahatani tanaman obat digunakan analisa R/C ratio yang membandingkan antara total penerimaan (pendapatan kotor) dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Hasil perhitungan R/C ratio usahatani tanaman obat dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut :

Tabel 13. Nilai R/C Ratio Usahatani Tanaman Obat Di Desa Curahnongko

Usahatani	Total Penerimaan	Total Biaya	Nilai R/C Ratio
Tanaman Obat (Temulawak, kunyit, Jahe, Bangle, Kencur)	123059,7167	33850	3,63

Sumber : Data primer diolah, tahun 2000

Keterangan : (*) Efisien

Berdasarkan tabel 13, diketahui nilai R/C ratio pada usahatani tanaman obat (Temulawak, Kunyit, Jahe, Bangle, Kencur) di Desa Curahnongko adalah sebesar 3,63 lebih besar dari satu (1) berarti dikatakan bahwa penggunaan biaya produksi usahatani adalah efisien. Ini terbukti dari nilai R/C yang lebih besar dari satu.

Besarnya nilai R/C ratio pada usahatani tanaman obat dikarenakan rendahnya biaya produksi. Hal ini disebabkan petani hanya mengeluarkan sedikit biaya untuk tenaga kerja dan pupuk. Keperluan pupuk untuk tanaman obat terbatas pada penggunaan pupuk kandang, sedangkan penggunaan pupuk an-organik seperti urea relatif kecil. Bahkan sebagian besar petani tidak menggunakannya. Tenaga kerja yang digunakan lebih banyak berasal dari keluarga petani sendiri, yaitu wanita tani, suami dan anak-anaknya.

5.3 Faktor-faktor yang Mendasari Keputusan Tenaga Kerja Wanita dalam Usahatani Tanaman Obat

Dasar pengambilan keputusan petani merupakan landasan berpikir bagi petani dalam memilih jenis tanaman yang akan digunakan dalam usahatani. Salah satu fungsi petani dalam berusahatani adalah sebagai manajer dimana dalam hal ini petani melakukan keputusan dalam usahatannya termasuk dalam hal ini adalah penentuan jenis tanaman yang akan ditanam pada lahan.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa faktor-faktor yang mendasari keputusan petani wanita dalam usahatani tanaman obat dilahan pekarangan adalah :

1. Faktor Kebiasaan

Faktor Tradisi/kebiasaan yang mendasari keputusan petani dalam memilih jenis tanaman obat sebagai usahatannya, karena petani setiap musim atau tahun sudah terbiasa menanam berbagai tanaman obat dilahan pekarangan atau tegalan, disamping mereka bekerja di sawah. Sumber bahan baku, yaitu tanaman obat yang ditanami dilahan pekarangan diperoleh juga dari hutan yang selanjutnya dikembangkan serta dibudidayakan di lahan pekarangan. Dengan melihat ketergantungan hidup masyarakat Desa Curahnongko pada hutan relatif tinggi, hal ini dikarenakan masih ada penduduk yang mencari penghidupan dari hasil hutan berupa rotan, kayu bakar, dan hasil hutan lainnya. Mengingat hutan Meru Betiri merupakan Taman Nasional Yang telah ditetapkan pemerintah untuk dilindungi keberadaannya,

dilakukan berbagai upaya dari pemerintah untuk melakukan pendekatan secara persuasif guna menyelamatkan kawasan hutan dari kerusakan.

Bentuk nyata dari kepedulian tersebut adalah pembinaan terhadap masyarakat Curahnongko untuk mengurangi ketergantungan pada hutan dengan mengusahakan tanaman obat (empon-empon) di lahan pekarangan dari Konsorsium Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) yang berpusat di Bogor juga memiliki kantor di Ambulu. Pembinaan tersebut sangat berarti bagi terjaganya hutan dari kerusakan dan menambah penghasilan penduduk dengan usahatani tanaman obat.

2. Kondisi Lahan

Berdasarkan hasil survei penelitian menurut **Sub Balai KSDA (Konservasi Sumber Daya Alam)**, (1995:231). Desa Curahnongko termasuk diantara beberapa desa dan PTP (Pengusahaan Tanaman Perkebunan) di Kecamatan Tempurejo merupakan daerah penyangga Taman Nasional Meru Betiri. Daerah penyangga adalah wilayah yang berbatasan atau yang berada di luar kawasan Taman Nasional sehingga berfungsi sebagai penyekat potensi sumber daya alam taman nasional dari segala bentuk gangguan. Desa Curahnongko adalah daerah yang berbatasan dengan Taman Nasional Meru Betiri dan PTP (Pengusahaan Tanaman Perkebunan). Jadi lahan yang dimiliki oleh petani lebih cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman obat, yang sebagian diambil dari hasil hutan. Sebagian besar petani memiliki lahan pekarangan yang tidak luas yaitu rata-rata $\pm 1/4$ ha. Dengan demikian petani merasa mudah dalam pengelolaan dan pengawasan oleh anggota keluarga sendiri. Dalam pengelohan lahan pekarangan untuk tanaman obat yang dilakukan petani adalah membuat bedengan, pembersihan lahan dari rumput. Adapun tanaman-tanaman obat yang membutuhkan perawatan khusus maka petani menanamnya didalam polybag.

3. Kemudahan Budidaya

Faktor kemudahan budidaya menjadi alasan petani karena pada dasarnya iklim berhubungan dengan kondisi topografi daerah yang dekat dengan hutan Meru Betiri dan perkebunan besar milik negara mempunyai peluang cukup besar bagi sumber bahan baku industri obat dan jamu. Untuk menanam obat empon-empon (semacam temu-temuan) adalah tidak terlalu sulit asalkan petani tersebut memiliki ketelatenan dalam merawat tanaman obat agar produksinya dapat menguntungkan, adapun tanaman obat yang mudah diperoleh dan tumbuh sendiri seperti rumputan, tanaman bunga, tanaman perdu, tanaman merambat dan lain sebagainya contohnya ; Meniran, Kumis Kucing, Tapak Dara, Kembang Merak, Mengkudu, Kemukus, Cabe Jawa, dll.

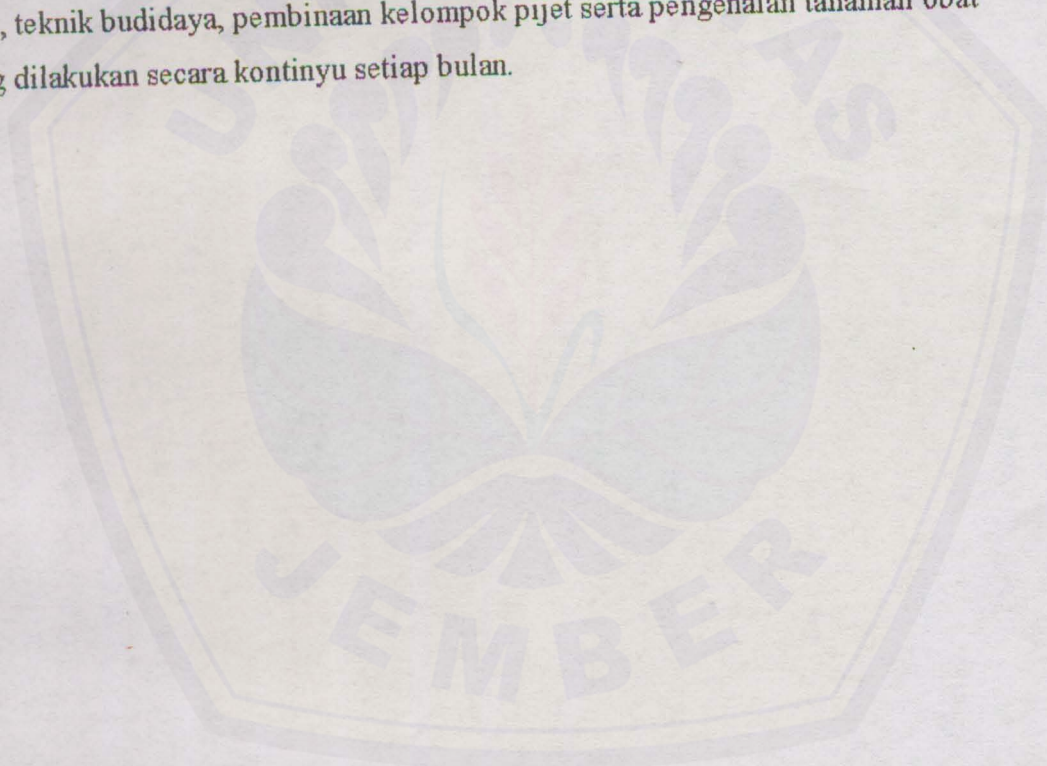
Masa tanam yang tepat, dimulai pada musim hujan sehingga kebutuhan tanaman obat terhadap air cukup dan masa penyiraman dilakukan pada saat musim kemarau. Namun pada masa pertumbuhannya di musim kemarau masih kurang terpenuhi dalam penggunaan air untuk mengairi tanaman obat, karena ada sebagian petani yang masih kurang paham terhadap sistem tata guna air.

4. Faktor Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh petani adalah cukup untuk kebutuhan hidup keluarga petani. Petani tanaman obat memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan usahataniya. Maka petani merasa bahwa dalam penggunaan biaya yang rendah menyebabkan usahataniya efisien dan mempunyai keunggulan yaitu tahan lama, mudah dibudidayakan. Sehingga dengan adanya usaha bersama (UB) para petani dapat memperoleh pembinaan budidaya dan pasca panen. Maka diharapkan usahatani tanaman obat dapat meningkatkan pendapatan petani sekaligus mengurangi "ketergantungan" petani terhadap hasil hutan di Wilayah Meru Betiri.

5. Pemasaran dan Inovasi

Dalam hal pemasaran dan inovasi merupakan faktor yang mendasari keputusan petani, karena dalam memasarkan obat, petani langsung memasarkan/menjualnya ke tempat pembuatan jamu yang tidak lain adalah usaha dari para petani itu sendiri yaitu usaha bersama (UB) yang dijadikan sebagai *Home Industry* "Sari Hutani" untuk memproduksi berbagai jenis tanaman obat menjadi jamu dan usaha inipun tidak lepas dari kerjasama dengan LATIN yang mengadakan penyuluhan, penambahan ketrampilan/skill pada petani tanaman obat meliputi ketrampilan membuat jamu tradisional dalam berusahatani dan perbaikan manajemen usahatani, teknik budidaya, pembinaan kelompok pijet serta pengenalan tanaman obat baru yang dilakukan secara kontinyu setiap bulan.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

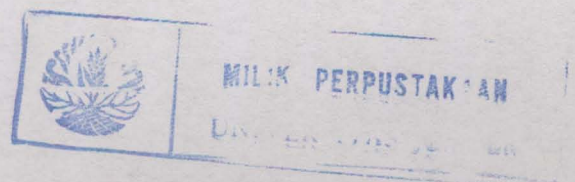
Dari hasil analisa dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor sosial ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman obat di lahan pekarangan adalah faktor produksi (X_1), sedangkan biaya produksi (X_2), harga jual (X_3), luas lahan (X_4), pendidikan (X_5), umur (X_6), Jumlah keluarga (X_7) merupakan faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman obat.
2. Tingkat efisiensi biaya usahatani tanaman obat (Temulawak, Kunir, Bangle, Jahe, Kencur) diperoleh nilai R/C ratio sebesar 3,63 yang berarti efisien, dimana biaya yang dikeluarkan untuk usahatani lebih kecil dari penerimaan kotor.
3. Faktor-faktor yang mendasari keputusan petani dalam berusahatani tanaman obat adalah : faktor tradisi/kebiasaan, kondisi tanah, kemudahan budidaya, faktor pendapatan serta faktor pemasaran dan inovasi.

6.2 Saran

1. Aktivitas anggota kelompok petani tanaman obat perlu ditingkatkan baik dalam berusahatani agar lebih intensif maupun aktivitas usaha bersama dalam pengolahan jamu.
2. Peran dan keterlibatan LATIN perlu mendapat pujian karena ikut dalam membina petani tanaman obat, dan diharapkan untuk mengembangkan lagi kegiatan (program) atau usaha ini di tempat yang sulit dijangkau.
3. Diharapkan peran Bapak Angkat bagi petani dalam pengolahan industri obat dan jamu maka akan berpeluang untuk meningkatkan pendapatan petani melalui pemberian modal kerja, pembinaan teknis budidaya dan peningkatan kualitas dan kuantitas produk.

4. Perlu adanya suatu lembaga pemasaran baik dari pihak swasta maupun instansi pemerintah untuk membantu para petani tanaman obat meliputi penyediaan sarana saprodi serta lembaga yang menampung dan menyalurkan hasil produksinya sehingga lebih banyak dikenal diberbagai kalangan masyarakat.

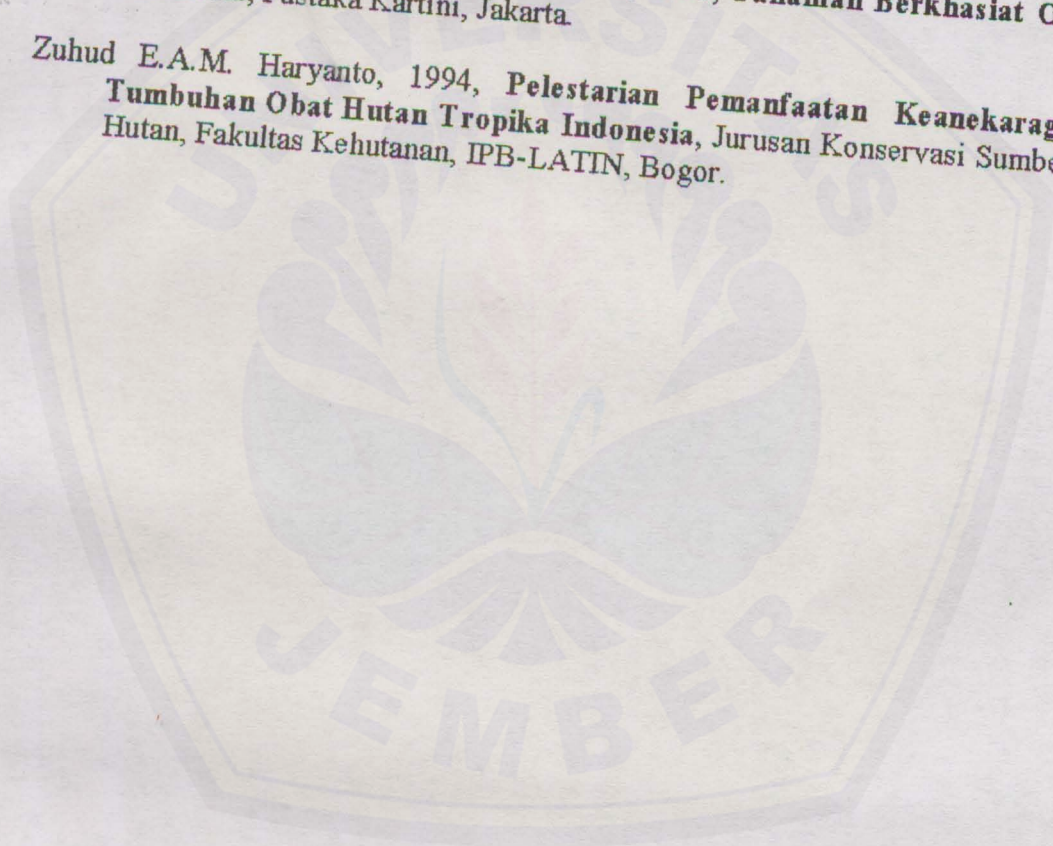


DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1991, **Memanfaatkan Pagar Hidup Untuk Memenuhi Kebutuhan Gizi**, Balai Informasi Pertanian, Surabaya.
- Anonim, 1993, **Buletin Penelitian Tanaman Rempah dan Obat**, Balai Penelitian Tanaman Obat Rempah dan Obat, Bogor
- Anonim, 1995, **Ekonomi Makro Buletin Penelitian Tanaman dan Obat**, Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor.
- A.T. Mosher, 1991, **Menggerakkan dan membangun Pertanian**, CV Yasaguna, Jakarta.
- Budi Rahardjo, 1998, **Tingkat Produksi dan Rantai Tataniaga Tumbuhan Obat Asal Taman Nasional Meru Betiri**, Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, IPB, Bogor.
- Boediono, 1982, **Ekonomi Makro** BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Bruce R.Beati, 1994, **Ekonomi Produksi**, Gajah Mada Universitas Yogyakarta.
- Ditjen POM, 1992, **Laporan Tahunan Direktorat Pengawasan Obat Tradisional 1991/1992**, Departemen Kesehatan RI, direktorat Jendral pengawasan Obat dan Makanan, Jakarta.
- Fadholi Hernanto, 1989, **Ilmu Usahatani**, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Fadholi Hernanto, 1991, **Ilmu Usahatani**, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Heri Cahyono, 1997, **Pendapatan Masyarakat Sekitar Taman Nasional Meru Betiri dari Aktivitas Pengambilan Tumbuhan Obat**, Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, IPB, Bogor.
- Hilaludin, 1993, **Interaksi Masyarakat dengan Tumbuhan Obat di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat**, Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutan, IPB, Bogor.
- Irwan Abdullah, 1995, **Sangkaan Peran Gender**, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.

- Januwati M., 1993, **Budidaya Tanaman Obat**, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, Bogor.
- Kaslan A. Tohir, 1983, **Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia Bagian Satu**, Rineka Cipta, Jakarta.
- Kartasapoetra G., 1992, **Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat**, Rineka Cipta, Jakarta.
- Kardiyono, 1992, **Pelestarian Plasma Nutfah Tanaman Obat**, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Bogor, Bogor.
- Latin IPB, 1997, **Laporan Kegiatan Pengembangan Masyarakat Program Tumbuhan Obat di Desa-Desa Kawasan Penyangga Taman Nasional Meru Betiri**, Konsorsium Lembaga Alam Tropika, Fakultas Kehutanan, IPB, Bogor.
- Mujenah, 1993, **Interaksi Masyarakat dengan Tumbuhan Obat di Taman Nasional Meru Betiri**, Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, IPB, Bogor.
- Mubyarto, 1993, **Pengantar Ekonomi Pertanian**, LP3ES, Jakarta.
- Mohammad Nazir, 1988, **Metodologi Penelitian**, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nana Mahadi, 1993, **Prospek Pengembangan Tumbuhan Obat Kencur**, Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor.
- Suhirman, 1990, **Program Pengembangan Tumbuhan Obat**, Makalah dalam Seminar dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Hutan Tropika Indonesia, Bogor.
- Sigit Mustiko dan Riyanto, 1995, **Politik Pembangunan Pertanian ; Suatu Pendekatan Teori**, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jember.
- Soekartawi dkk, 1986, **Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil**, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Soekartawi, 1988, **Prinsip Dasar dan Komunikasi Pertanian**, Universitas Indonesia press, Jakarta.
- Sandra E. dan Sjaffril Kemala, 1994, **Tinjauan Permintaan Tumbuhan Hutan Tropika Indonesia**, Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, (Balitro), Fakultas Kehutanan, IPB, Bogor.

- Sandra Edhi, 1994, **Tinjauan Suplay dan Demand Tumbuhan Obat Di Indonesia**, Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, IPB, Bogor.
- Sub Balai KSDA Jatim II, 1995, **Proyek Pengembangan Taman Nasional Meru Betiri 1995 - 2000**, Departemen Kehutanan, Jember.
- Setiawan Dalimartha, 1998, **Ramuan Tradisional untuk Pengobatan Hepatitis**, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soehardjo dan Dahlan Patong, 1973, **Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani** Departemen Ilmu Sosial ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB, Bogor
- Wijayakusuma H., Dalimartha S., dan Wirian, 1998, **Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia**, Pustaka Kartini, Jakarta.
- Zuhud E.A.M. Haryanto, 1994, **Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia**, Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, IPB-LATIN, Bogor.





NO	LUAS LAHAN M ²	BIAYA PUJUK Rp	PENGGOLONGAN Rp	BIAYA PENANAMAN Rp	TENAGA PENYIANGAN Rp	KERJA PERUPUKAN Rp	PANEN Rp	BIAYA BENIH Rp	BIAYA TOTAL Rp
1	300	10000	20000	6000	8000	6000	10000	25000	85000
2	20	2000	3000	2500	2500	2500	3000	9500	25000
3	30	2500	3000	2500	2000	2000	3000	10000	25000
4	60	4500	6000	4000	3000	3500	5000	12000	38000
5	125	7500	15000	5000	5000	5000	10000	20500	68000
6	50	3000	6000	5000	2000	3000	6000	13000	38000
7	60	3500	8000	5500	4000	4000	5000	9500	39500
8	100	7000	10000	8000	3000	5000	8000	17000	58000
9	30	3000	5000	3500	3500	2000	4000	11000	32000
10	25	2500	3500	3000	2000	2000	3000	9500	25500
11	60	4000	8000	4000	3000	3000	5000	10000	37000
12	200	8000	10000	8000	5000	5000	10000	12500	58500
13	50	3500	5000	4000	3000	2000	5000	14500	37000
14	50	3000	5000	4000	2500	3000	5000	15000	37500
15	15	1500	2000	2000	1000	1500	2000	5000	15000
16	45	3500	5000	3500	2000	2500	5000	15000	36500
17	15	1500	2000	2500	1000	1000	2000	7000	17000
18	30	2500	3500	4000	2000	1500	2500	16500	32500
19	20	1500	3000	2500	1000	2000	3000	13000	26000
20	15	2000	1500	1500	1000	1000	1500	9000	17500
21	50	4000	4000	3000	2500	2000	5000	14500	35000
22	20	2500	3000	3000	3000	1500	3000	12000	28000
23	15	1500	2000	1000	1000	1500	1000	13000	21000
24	35	3000	3500	3000	2000	3000	3000	14000	31500
25	15	1500	2500	2000	1500	1000	3000	10000	21500
26	15	2000	2500	2000	1000	1000	2000	15000	25500
27	25	3000	3000	2000	2000	1500	3000	13000	27500
28	20	1000	2500	1500	1000	1500	3000	10500	21000
29	15	1500	3000	1500	1000	1000	2000	9500	19500
30	25	2500	3000	2500	2000	1500	3000	12000	26500
JUMLAH RE-RATA	1535	99000						378000	1005500
									32435,48

JENJURAN	PRODUKSI					HARGA JUAL				
	TEMULAWAK Kg	KUNYIT Kg	BANGLE Kg	JAHE Kg	KENGUR Kg	TEMULAWAK Rp/kg	KUNYIT Rp/kg	BANGLE Rp/kg	JAHE Rp/kg	KENGUR Rp/kg
150	130	30	40	25	500	500	2500	2500	2500	
18	12	15	11	10	500	750	2000	2500	2500	
35	10	8	10	10	550	550	2000	2000	2500	
30	50	17	20	15	600	550	2500	2500	2500	
130	200	10	50	10	500	500	1700	2000	1500	
25	25	30	10	15	650	500	1700	2000	1500	
15	10	12	40	15	500	500	2000	1500	2000	
50	45	10	25	20	500	600	1700	1500	1750	
30	15	20	18	15	500	500	2500	1500	2000	
10	13	10	20	15	550	650	2000	1500	1500	
50	40	30	15	25	700	750	2500	2000	2000	
150	100	65	20	35	500	500	1700	1500	1500	
45	50	18	20	15	600	750	2000	1500	1750	
25	50	10	11	13	500	750	1500	2000	1500	
15	15	9	10	11	500	500	1500	2000	1500	
45	20	10	10	10	600	600	2000	1500	1500	
25	12	9	10	10	500	500	1000	1500	1000	
20	15	10	12	11	750	750	2500	1750	2000	
22	13	11	10	9	750	600	1750	1500	1750	
21	10	10	8	8	500	750	2000	2000	1750	
23	12	9	13	8	650	500	2100	2000	1750	
21	15	10	9	10	700	700	2100	1750	2000	
23	17	8	7	10	600	650	2000	2500	2500	
16	30	11	10	12	500	550	2000	1800	1750	
25	10	10	13	9	700	750	2500	1500	1750	
13	27	11	7	5	550	500	2000	1500	2000	
32	11	13	10	16	500	500	1900	1750	2000	
9	19	5	9	11	600	600	1900	2000	2100	
12	25	17	4	6	600	650	2000	1500	2500	
35	13	10	15	9	500	550	2000	1900	1900	
1120	1014	448	467	393	17150	17830	60050	54450	56750	
36.12903226	32.709677	14.451613	15.064516	12.677419	653.2258066	575.80645	1937.0968	1756.452	1830.6452	

PENJAJARAN KOTOR					KONVERSI PRODUKSI					TOTAL		PENERIMAAN	
TEMUJAWA	KUNYIT	BANGLE	JAHÉ	KENCUR	TEMUJAWA	KUNYIT	BANGLE	JAHÉ	KENCUR	KONVERSI	KONVERSI	KOTOR	BERSIH
Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Kg	Pak/kg	Kg	Kg	Kg	Kg	Kg	Rp	Rp
75000	65000	75000	100000	62500	150	130	150	200	125	755	377500	292500	
90000	9000	30000	27500	25000	18	18	60	55	50	201	100500	78000	
19250	5500	16000	20000	25000	35	10	29,09	36,36	45,45	155,9	85745	60000	
18000	27500	42500	50000	37500	30	45,83	70,83	83,33	62,5	292,99	175794	137794	
65000	100000	17000	40000	15000	130	181,8	30,9	72,72	27,27	442,69	243479,5	180479,5	
16250	12500	60000	15000	22500	25	18,46	92,3	23,07	34,61	193,44	125736	87736	
7500	5000	24000	60000	30000	15	10	48	120	60	253	126500	87000	
25000	27000	17000	37500	35000	50	54	34	75	70	283	141500	83500	
15000	7500	50000	27000	30000	30	13,63	90,9	49,09	54,54	238,12	130966	98966	
5500	8450	25000	30000	22500	10	12,07	35,71	42,85	32,14	132,77	92939	67439	
35000	30000	75000	30000	50000	50	60	150	60	100	420	210000	173000	
75000	50000	110500	30000	52500	150	83,33	184,16	50	87,5	554,99	332994	274494	
27000	37500	36000	30000	26250	45	75	72	60	52,5	304,5	152250	115250	
12500	37500	20000	15000	19500	25	15	40	30	39	209	104500	67000	
7500	7500	13500	20000	16500	15	15	27	40	33	130	65000	50000	
27000	12000	20000	15000	15000	45	20	33,33	25	25	148,33	88998	52499	
12500	6000	18000	15000	10000	25	12	36	30	20	123	61500	44500	
15000	9000	25000	21000	22000	20	12	33,33	28	29,33	122,66	91995	59495	
15500	7800	19250	15000	15750	22	10,4	25,66	20	21	99,06	74295	48295	
10500	7500	20000	16000	14000	21	15	40	32	28	136	68000	49500	
4950	6000	18000	26000	14000	23	9,23	27,69	40	21,53	121,45	78942,5	43942,5	
4700	10500	21000	15750	20000	21	14,28	30	22,5	28,57	116,35	81445	55945	
3900	11050	16800	17500	25000	23	18,41	28	29,16	41,66	140,23	84138	63138	
8000	16500	22000	18000	21000	16	33	44	36	42	171	85500	54000	
17500	7500	25000	19500	15750	25	10,71	35,71	27,95	22,5	121,77	85239	65739	
7150	13500	22000	10500	10000	13	24,71	40	19,09	18,18	114,81	63145,5	60595	
16000	5500	24700	17500	32000	32	11	49,4	35	64	191,4	95700	66296	
5400	11400	9500	18000	23100	9	19	15,83	30	83,33	157,16	94296	73296	
7200	16250	34000	10500	15000	12	27,08	56,66	1705	25	138,24	82944	63444	
22490,323	577600	18632,258	926750	739450	1117	14,3	40	57	34,2	180,5	90250	63750	
			29895,161	23853,226	554,83871	1053,24	1650,5	3134,02	1377,81	6648,36	3691791,5	2717593	
			25669,355	36,032258	33,975484	53,241935	101,09742	44,445484	214,46323	119090,048	8766429032		

Lampiran 4. Efisiensi Biaya Usahatani Tanaman Obat

PENERIMAAN KOTOR Rp	BIAYA TOTAL Rp	NILAI RATIO R/C RATIO
377500	85000	4,441
100500	25000	4,466
85745	25000	3,429
175794	38000	4,628
243479,5	68000	3,864
125736	38000	3,308
126500	39500	2,439
141500	58000	4,092
130966	32000	3,644
92939	25500	5,676
210000	37000	5,692
332994	58500	4,114
152250	37000	2,787
104500	37500	4,333
65000	15000	2,438
88998	36500	3,617
61500	17000	3,617
91995	32500	2,83
74295	26000	2,857
68000	17500	3,676
78942,5	35000	2,258
81445	28000	3,193
84138	21000	4,006
85500	31500	2,714
85239	31500	4,371
63145,5	25500	2,476
95700	27500	3,478
94296	21000	4,49
82944	19500	4,253
90250	26500	3,405
3691791,5	1015500	110,588
123059,7167	33850	3,686266667



Lanjutan dari lampiran 4.

$$\begin{aligned} \text{R/C RATIO} &= \frac{\text{Total Penerimaan Kotor}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{3691791,5}{1015500} \\ &= 3,63 \end{aligned}$$

DATA MENTAH PENDAPATAN

HEADER DATA FOR: C:CIPRIANA LABEL: mengolah data pendapatan
 NUMBER OF CASES: 30 NUMBER OF VARIABLES: 8

	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	Y
1	755.00	85000.00	500.00	300.00	12.00	43.00	3.00	292500.00
2	201.00	25000.00	500.00	20.00	12.00	51.00	2.00	78000.00
3	155.90	25000.00	550.00	30.00	6.00	52.00	4.00	60000.00
4	292.99	38000.00	600.00	60.00	6.00	47.00	1.00	137974.00
5	442.69	63000.00	500.00	125.00	12.00	50.00	4.00	180479.50
6	193.44	38000.00	650.00	50.00	13.00	20.00	2.00	87736.00
7	253.00	39500.00	500.00	60.00	6.00	41.00	5.00	87000.00
8	283.00	58000.00	500.00	100.00	6.00	32.00	4.00	83500.00
9	238.12	32000.00	500.00	30.00	.00	45.00	4.00	98966.00
10	132.77	25500.00	550.00	25.00	2.00	23.00	6.00	67439.00
11	420.00	37000.00	700.00	60.00	6.00	30.00	5.00	173000.00
12	554.99	58500.00	500.00	200.00	9.00	26.00	2.00	274494.00
13	304.50	37000.00	600.00	50.00	13.00	22.00	5.00	115250.00
14	209.00	37500.00	500.00	50.00	1.00	50.00	5.00	67000.00
15	130.00	15000.00	500.00	15.00	12.00	30.00	4.00	50000.00
16	148.33	36500.00	600.00	45.00	12.00	40.00	2.00	52499.00
17	123.00	17000.00	500.00	15.00	9.00	30.00	4.00	45500.00
18	122.66	32500.00	750.00	30.00	6.00	45.00	3.00	59495.00
19	99.06	26000.00	750.00	20.00	6.00	26.00	3.00	48295.00
20	136.00	18500.00	500.00	15.00	9.00	31.00	5.00	49500.00
21	121.45	35000.00	650.00	50.00	9.00	40.00	5.00	43942.50
22	116.35	25500.00	700.00	20.00	6.00	30.00	5.00	55945.00
23	140.23	21000.00	600.00	15.00	7.00	30.00	4.00	63138.00
24	171.00	31500.00	500.00	35.00	.00	40.00	5.00	54000.00
25	121.77	19500.00	700.00	15.00	6.00	40.00	5.00	65739.00
26	114.81	25500.00	550.00	15.00	.00	30.00	3.00	60595.00
27	191.40	28000.00	500.00	25.00	12.00	35.00	5.00	66296.00
28	157.16	21000.00	600.00	20.00	12.00	50.00	4.00	73296.00
29	138.24	19500.00	600.00	15.00	9.00	36.00	5.00	63444.00
30	180.50	65500.00	500.00	25.00	10.00	35.00	4.00	63750.00

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:CIPRIANA LABEL: mengolah data pendapatan
 NUMBER OF CASES: 30 NUMBER OF VARIABLES: 8

 ANALISA REGRESI LINIER BERGANDA

INDEX	NAME	MEAN	STD. DEV.
1	x1	221.6120	148.0289
2	x2	34550.0000	16443.3982
3	x3	571.6667	83.7518
4	x4	51.1667	61.2750
5	x5	7.6333	4.0725
6	x6	36.8667	9.1491
7	x7	4.0333	1.0981
DEP. VAR.:	Y	90625.7667	62573.9939

DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 22)	PROB.	PARTIAL r ²
x1	462.2421	49.2783	9.380	.00000	.8000
x2	-.5634	.2800	-2.012	.05662	.1554
x3	56.4505	31.7480	1.778	.08922	.1257
x4	15.3893	129.6530	.119	.90659	6.39989E-04
x5	-721.2571	661.9310	-1.090	.28767	.0512
x6	-240.9368	279.4741	-.862	.39793	.0327
x7	-4793.4392	2545.3944	-1.883	.07296	.1388
CONSTANT	8315.4777				

STD. ERROR OF EST. = 13345.4235

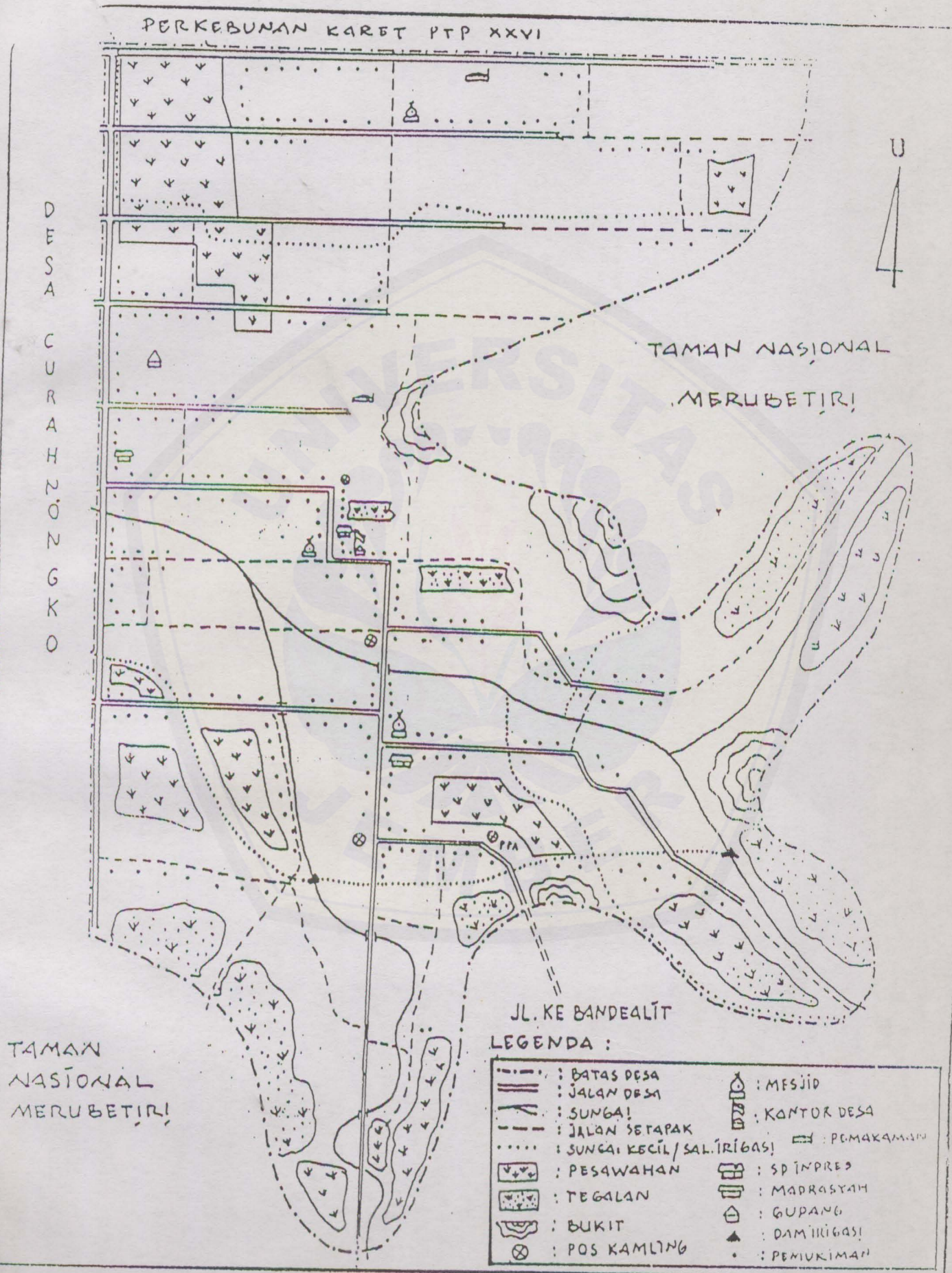
ADJUSTED R SQUARED = .9545

R SQUARED = .9655

MULTIPLE R = .9826

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	109631429408.0400	7	15661632772.5770	87.937	5.000E-14
RESIDUAL	3918207219.8251	22	178100328.1739		
TOTAL	113549636627.8700	29			



Lampiran 7. Peta Desa Curahnongko

